

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI
MELALUI KEGIATAN *KAPRIBADEN* 3B (BELAJAR,
BERLATIH, BERAMAL) DI PONDOK PESANTREN
MAMBA'UL HIKMAH KAUMAN KOTA LAMA PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

DITA AYU AJENG ANJANI

NIM: 201190064

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Anjani, Dita Ayu Ajeng. 2023. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar, Berlatih, Beramal) Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

Kata Kunci: *Karakter, Belajar Berlatih Beramal.*

Internalisasi nilai-nilai karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai karakter kepada diri seseorang sehingga karakter yang ditanamkan dapat menjadi kebiasaan. Karakter merupakan kunci untuk berjalan menghadapi kehidupan. Karakter setiap orang berbeda-beda. Permasalahan yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu: kurang dalam belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan melatih potensi yang dimiliki oleh santri serta kurang mengamalkan pengetahuan yang didapatkan. Hal ini membuktikan bahwa karakter santri belum sepenuhnya tertanam dengan kuat sehingga perlu internalisasi nilai karakter menggunakan 3B (Belajar Berlatih Beramal) yang direalisasikan selalu kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan *Kapribaden* 3B (belajar, berlatih, beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.; (2) mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan *Kapribaden* (belajar, berlatih, beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.; (3) mengetahui dampak Kegiatan *Kapribaden* 3B (belajar, berlatih, beramal) terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data penelitian ini dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Upaya dalam penanaman nilai karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah melalui kegiatan seperti praktik mengajar didapatkan santri melalui kegiatan kultum, membaca fashohah, takror, muhadharah, EPIs, qiro', praktik organisasi didapatkan santri melalui OSMAH (Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah), dan praktik *imammuddin* didapatkan santri melalui kegiatan manasik haji, munakahat, khitobah dan bilal, serba serbi Islam.; (2) Terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai karakter santri. Faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai karakter santri yaitu: tekat santri dalam mencapai cita-cita dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu: *nisyah* (melupakan ilmu secara tidak sengaja), tidak menghargai proses, kemampuan kompetensi, minat, kurangnya kesadaran, waktu dan pergaulan di luar pondok. (3) Dampak Dasa Jiwa 3B yaitu adalah tertanamnya lima karakter pada diri santri yaitu jiwa keikhlasan dan kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *Ukhuwwah Islamiah* dan jiwa bebas.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Dita Ayu Ajeng Anjani
NIM : 201190064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri melalui Dasa Jiwa
Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal) di Pondok
Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

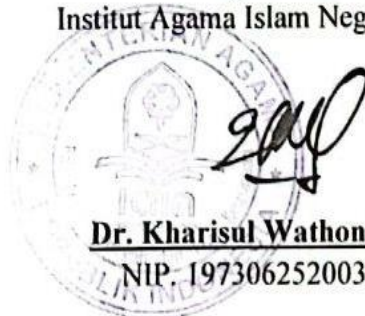
Pembimbing


Zeni Murtafati Mizani, M.Pd.I
NIP. 199009042018012001

Tanggal, 21 September 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dita Ayu Ajeng Anjani
 NIM : 201190064
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri melalui Kegiatan *Kapribaden* 3B (Belajar Berlatih Beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 01 November 2023

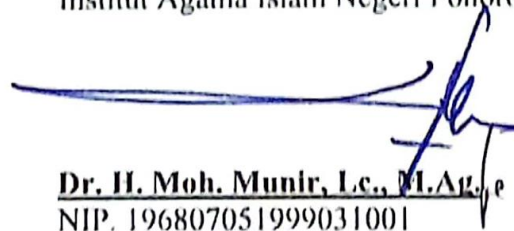
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 07 November 2023


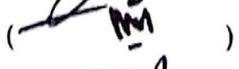

Ponorogo, 07 November 2023

Megeahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., e
 NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

- | | | |
|-----------------|-----------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Arif Rahman Hakim, M.Pd . | () |
| 2. Penguji I | : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. | () |
| 3. Penguji II | : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I | () |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

NIM : 201190064
Nama : Dita Ayu Ajeng Anjani
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Kegiatan *Kapribaden* 3B (Belajar, Berlatih, Beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota lama Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2023

Penulis



Dita Ayu Ajeng Anjani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dita Ayu Ajeng Anjani

NIM : 201190064

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri melalui Dasa Jiwa
Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal) di Pondok
Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,
Yang Membuat Pernyataan



Dita Ayu Ajeng Anjani
NIM. 201190064

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang ada di Indonesia. Menjadi pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya menjadi pelopor model dan sistem-sistem yang ada pada saat ini. Bahkan tetap berdiri dan mengikuti perubahan zaman yang terjadi. Di antara sisi yang menarik dalam mengkaji lembaga pesantren sejak adanya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang dapat bertahan.¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid menjadi pusat kegiatan, dan pembelajaran agama Islam di bawah pengawasan kyai yang harus diikuti santri sebagai kegiatan utama. Sedangkan menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang didalamnya mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menjadikan aspek moral keagamaan sebagai pedoman. Definisi lain mengenai pesantren secara sederhana diutarakan oleh Abdurrahman Mas'ud, pesantren merupakan tempat santri untuk mencurahkan waktunya untuk tinggal dan memperoleh

¹ Abdurrahman Abdurrahman, 'Sejarah Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4.1 (2020), 84–105 <<https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>>.

pengetahuan. Pengertian dari Mas'ud sama dengan definisi dari Abdurrahman Wahid, pesantren adalah *a place where santri (student) live*.

Perbedaan pendapat mengenai pesantren di atas, disebabkan perbedaan sudut pandang yang digunakan. Namun, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan serta menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar santri menjadi baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasi ajaran agama Islam kepada santri.²

Selain itu pesantren juga menjadi tempat pembentukan karakter pada santri. Karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan. Yang menjadi pembeda dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan hal-hal baik sehingga peserta didik mengerti dan faham (kognitif) mampu membedakan mana yang benar dan aman yang salah, mampu merasakan (afektif) dan melakukan nilai-nilai yang baik (psikomotor). Dengan demikian, pendidikan karakter yang benar bukan hanya melibatkan aspek pengetahuan (*moral knowing*), juga mampu merasakan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pada intinya pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk bangsa

² Adnan Mahdi, 'Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2.1 (2005), 1-20 <<http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>>.

yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, gotong royong, berkembang dinamis, bertoleransi ilmu pengetahuan dan mampu berteknologi.³

Pembentukan karakter di Indonesia sangat kuat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, budaya, dan adat-istiadat yang ada di setiap daerah, kepercayaan terhadap kebiasaan dan keyakinan mampu menjadi media penanaman nilai-nilai dalam setiap individu. Sehingga membentuk kepribadian, sifat, perilaku dan kebiasaan yang cukup berkarakter di kehidupan sosial.⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan pembentuk karakter sebagai bentuk proses penanaman nilai-nilai dasar pada diri melalui kegiatan pembelajaran dan pendampingan agar peserta didik mampu memahami, mengamali dan memberi pembaruan untuk nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam proses pendidikan. Karena sistem pendidikan pesantren melakukan penanaman nilai-nilai berdasarkan serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan peserta didik.⁵

Pembiasaan kecakapan hidup yang diterapkan di pesantren adalah upaya peningkatan ketrampilan sebagai bagian dari usaha pengembangan sumber daya manusia berdasarkan konsep pengembangan sistem pendidikan

³Abdulloh Hamid, Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren", *Academia.Edu* (IMTIYAZ,2017)
<https://www.academia.edu/download/33663455/Jurnal_Abdulloh_hamid_11702251032_new_-_Copy.pdf>.

⁴ Aan Hasanah dkk., *Nilai-nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 2.

⁵ Witrin Noorjutstiatini, *Manajemen Pendidikan Berbasis Tarekat Dalam Meningkatkan Karakter Santri* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 395.

pondok pesantren. Hal ini diarahkan agar dapat meningkatkan daya saing sumber daya manusia sehingga mampu bersaing di bidang-bidang tertentu.⁶ Pondok Pesantren Mambaul Hikmah atau bisa disingkat PPMH merupakan salah satu pesantren yang dalam pengembangan nilai-nilai karakter santri menggunakan dasa jiwa santri sebagai pondasi dalam melakukan segala sesuatu baik itu perbuatan secara umum maupun spiritual.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sebagai wahana pendalaman agama (*T<afaqquh fi> al-Di>n*) yang berbasis *Manhaj A<hl al-S<unnah wa al-Jama>'ah (ASWAJA) A<l-Nahdiyah*. Awalnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah lebih berorientasi mengakomodasi santri- mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo dengan mempertahankan pola *A<l-Salafiyyah-Sya>fi'iyah* yang kental. Namun seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memodifikasi diri menjadi pionir Pondok Pesantren yang berbasis kepemimpinan (*leadership*) sebagai dikatakan Montgomery *S<ubba<n al-Y<aum R<ija>l al-G<hodd* (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Pondok Pesantren menjadi wahana mencetak insan muslim yang berkarakter juga pelatihan menjadi kader-kader pemimpin muslim yang mampu berjuang di segala medan (*leiden ist letjden*).

Proses regeneratif tak terelakkan dan itu sebuah keniscayaan, di mana Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga berjalan pada era generasi dengan

⁶ Retno Anisa Larasati, *Pendidikan Kecakapan Vaksional* (Bandung: CV. Media Sanis Indonesia, 2021), 1

pola yang berbeda baru. Namun proses regenerasi itu berjalan wajar karena berlaku kaidah. *Al-muh{a>fadah ala Qadim al-S{a>lih}, wa al-Akhd bi al-jadi>d al-As}lah{* (Melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik). Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan melengkapi.

Pada dasarnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah lebih berorientasi sebagai wahan pembentukan manusia pembelajar. Tatakan orientasi ini lebih mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) di mana mampu mensinergikan trilogi antara iman (dzikir), ilmu (fikir) dan amal (tindakan/ikhtiar).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah menemukan beberapa realita di lapangan, terdapat beberapa permasalahan tentang penanaman nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu masih kurang dalam belajar untuk beberapa pengetahuan yang belum dikuasai, masih lemah dalam melatih potensi-potensi yang sebenarnya dimiliki oleh santri dan kurang dalam mengamalkan pengetahuan yang didapatkan.⁷⁷ Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI MELALUI KEGIATAN KAPRIBADEN 3B (BELAJAR, BERLATIH, BERAMAL) DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH KAUMAN KOTA LAMA PONOROGO”.

⁷⁷ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/15-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.



B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun jangkauan. Dalam penelitian ini banyak pembahasan bila diambil dari berbagai kegiatan dan pengajaran yang ada di pondok, dalam penelitian ini difokuskan pada satu nilai karakter santri berdasarkan Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar, Berlatih, Beramal) yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar, Berlatih, Beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan Kapribaden 3B (belajar, berlatih, beramal) ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan Kapribaden 3B (belajar, berlatih, beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo?
3. Bagaimana dampak Kegiatan Kapribaden 3B (belajar, berlatih, beramal) terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan Kapribaden 3B (belajar, berlatih, beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan Kapribaden (belajar, berlatih, beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo?
3. Untuk mengetahui dampak Dasa Jiwa *Kapribaden* 3B (belajar, berlatih, beramal) terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah dalam penelitian
 - b. Sebagai sumbangsih bagi para santri, tentang bagaimana meningkatkan nilai-nilai karakter pada santri
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai untuk memperluas wawasan

- b. Bagi pesantren, hasil yang diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo
- c. Bagi pembaca, sebagai khazanah dan wawasan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada santri.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam laporan proposal ini dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem terpadu. Tujuan peneliti secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan jadwal penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang pendekatan dan fokus penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan

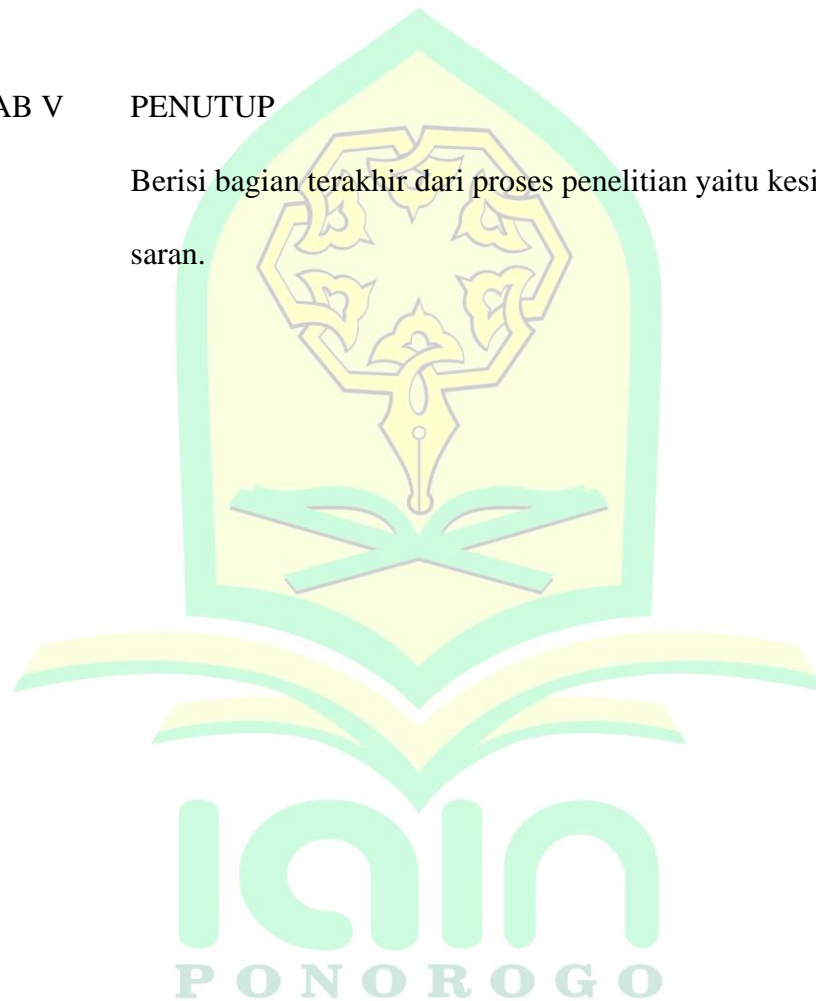
data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan pengabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang memiliki nilai karakterisasi yang bersifat dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan sesuai dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan kepercayaan. Menurut Muhmidayeli, nilai adalah suatu gambaran tentang sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan yang membuat bahagia dan membuat seseorang ingin memilikinya. Nilai juga memiliki bentuk secara fisik, tetapi mampu mempengaruhi dan merubah pola perilaku manusia yang menyimpang dari norma.

Nilai adalah sesuatu yang dipercaya dan ditaati serta digunakan sebagai contoh dasar bagi individu dan masyarakat dalam menentukan apa yang dianggap benar, baik dan bernilai. Nilai-nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang mempengaruhi cara dan tujuan tindakan dan mengarah pada perilaku yang menjadi kepuasan setiap individu. Nilai menjadi pendorong kehidupan, yang memberikan makna dan validasi terhadap tindakan individu. Oleh karena itu, nilai-

nilai dari setiap individu memberikan warna kepribadian kelompok atau nasional.¹

b. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman berasal dari kata “*plant*” yang artinya menanam, menabur, masuk, bangun atau memelihara (perasaan, cinta, kasih sayang, gairah, dll). Penanaman adalah proses menanam perilaku pendidikan dalam diri.²

Sedangkan menurut Zakiyah Drajat penanaman adalah sebuah proses dalam bentuk kegiatan atau usaha yang disadari, direncanakan, pelatihan, praktik untuk membimbing dan meningkatkan sikap anak kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Penanaman adalah menanam, menanami atau menanamkan. Sedangkan nilai adalah sifat atau hal penting yang berguna bagi manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah menanamkan sifat-sifat penting atau hal-hal yang berguna bagi manusia.⁴

c. Karakter

Karakter menurut Prof. Dr. Conny R. Semiawan karakter adalah keseluruhan kehidupan mental seseorang, hasil interaksi faktor

¹ Mukhammad Handy dwi Wijaya and Septi Ariadi, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Islam Santri Bekas Molimo Dalam Jamaah Telulasan’, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4.1 (2021)..

² Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142.

³ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 59.

⁴ Ruslan, Rosma Elly dan Nurul Aini, ‘*Penanaman Nilai- Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampung*’ (Banda Aceh: Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh, 2016), 1. 1.

endogen dan eksogen atau pengalaman dari segala pengaruh lingkungan. Sedangkan karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak, seperti pendapat Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat tersebut seseorang akan reflek menunjukkan sikap, tindakan, dan perbuatan.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter ialah nilai dasar yang membentuk karakter seseorang, yang dipengaruhi hereditas ataupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta dinyatakan dengan sikap dan perilaku sehari-hari.⁶

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari berbagai internalisasi yang diyakini dan menjadi dasar cara pandang, berpikir, sikap dan bertindak seseorang yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya.⁷

Karakter manusia adalah cetak biru yang tidak bisa dirubah. Menurut Koesoema karakter sebagai kondisi yang penuh semangat yang menjadi unsur-unsur dari individu, yang tidak hanya sekedar menerima apa yang menjadi kodratnya, melainkan usaha untuk mencari keseimbangan dalam dirinya sebagai proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus. Koesoema juga mengatakan struktur unsur kodrati manusia bisa dirubahnya, jika tidak, konsep kebebasan

⁵ Soemao Soesarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, 2013), 17.

⁶ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa* (Bandung: Upi Press, 2014), 23.

⁷ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud' (Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2019), 3.2.

yang dimiliki bermakna dan halusinatif. Karakter sesungguhnya bersifat luwes dan bisa berubah-ubah.⁸

Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter para ahli menggolongkannya menjadi dua bagaian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (individu). Faktor intern dibagi menjadi beberapa bagian yaitu faktor insting dan naluri, adat atau kebiasaan dan keturunan. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu (masyarakat). Faktor ekstern terbagi menjadi dua yaitu faktor pendidikan dan lingkungan. Selain itu juga terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat juga dibagi menjadi dua yaitu berasal dari dalam dan yang berasal dari luar, begitupun faktor pendukung juga berasal dari dalam maupun luar.⁹

d. Pengertian Santri

Secara etimologis, istilah santri, bmenurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari kata sant' (manusia baik) dan kata tri (suka menolong), dengan demikian santri berarti manusia yang suka menolong dan bekerja sama dengan bergotong royong, sedangkan menurut Anthony Johns, kata santri berasal dari bahasa tamil yang berarti "guru ngaji". Berbeda dari Dhoffer dan Johns, Clifford Geertz

⁸ Sukiyat, *Strategi Impelementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

⁹ Auliya Firdaus, 'Siswa Muhammadiyah Boarding School Al-Islam Paleran Umbulsari Kabupaten Jember Jawa Timur Tahun Pelajaran 2021 / 2022', 2022.

memiliki pendapat santri berasal dari bahasa sansekerta shastri yaitu ilmuwan Hindu (kaum literasi). Ada juga pendapat santri berasal dari bahasa Jawa cantrik yang berarti seseorang yang takdim dan selalu mengikuti guru.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah manusia pembelajar yang suka berbuat baik serta suka dalam mencari ilmu dan takdim kepada guru.

e. Nilai-Nilai Karakter Santri

Nilai adalah norma atau prinsip yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, nilai juga digunakan untuk menunjukkan kualitas seseorang.¹¹ Selain perkembangan nilai-nilai secara umum. Perkembangan nilai-nilai karakter spiritual di pondok pesantren yang terinternalisasi dalam diri santri sudah disesuaikan dengan jiwa dan kepribadian mereka. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan pancajiwa. Pancajiwa merupakan karakter yang harus dimiliki santri yaitu meliputi karakter ideal secara personal (*hablum minallah*) dan karakter ideal secara sosial (*hablum minannas*).¹²

Pancajiwa harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Sebab tanpa adanya upaya untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut hanya akan menjadi simbol-simbol

¹⁰ Abdul Mughits, 'Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan', *Millah*, III.2 (2016), 276–88

¹¹ Niken Ristianah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan' (*Nganjuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam*, 2020), 3. 1.

¹² Ahmad Fauzi dkk, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 81.

formalistik tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku serta tidak akan terealisasi di kehidupan nyata. Menurut Imam Zakasyi panca jiwa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan adalah prinsip yang tertanam dalam jiwa santri yaitu *sepi ing pamrih* atau tidak berharap imbalan dari apa yang telah dilakukannya. Karena semua hal yang dilakukan hanya semata-mata karena ibadah.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan sehari-hari di pondok pesantren mulai dari makan, tempat tidur, dan pakaian, dengan menunjukkan semua hal dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan.¹³

3) Jiwa Berdikari

Santri sanggup belajar dan berlatih segala sesuatu atas dirinya secara mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain.

4) Jiwa *Ukhuwwah Islamiah*

Hubungan persaudaraan yang terjalin antar santri, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah islamiah*.

¹³ Lisna Nurul Romdoni dan Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqoh* 5, no 2.(2020): 19.

5) Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan pilihan yang menjadikan santri optimis dan berjiwa besar dalam menghadapi suatu masalah.¹⁴

f. Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Karakter pada dasarnya didapat dari interaksi dengan orang tua, guru, teman dan lingkungan. Karakter juga bisa diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau melalui pengamatan terhadap orang lain. Dengan demikian penanaman karakter pada peserta didik membutuhkan waktu yang sangat lama. Penanaman nilai-nilai karakter diperlukan pendidikan yang harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan atau pembiasaan dalam pembelajaran.¹⁵

Selain itu terdapat tahapan-tahapan lain dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan karakter santri dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai, Pada tahap ini kyai atau ustadz hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada santri, sebagai komunikasi verbal. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Tahap Transaksi Nilai, Pada tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara santri

¹⁴ Muh, Yunan Putra, *Sukses Menjadi Santri Gontor* (Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2022), 14.

¹⁵ Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini* (Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021), 73.

dengan kyai atau ustadz yang bersifat interaksi timbal balik antara kyai atau ustadz dan santri harus sama-sama aktif. Seorang ustadz tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada santri melainkan juga memberikan contoh yang berkenaan dengan adab sehari-hari diantaranya adab berbicara dan berpakaian. Dalam tahap transaksi nilai juga menggunakan metode pembiasaan hal ini dilakukan sebagai bentuk rangsangan yang diberikan agar siswa dapat merasakan langsung manfaat dan nilai yang terkandung di dalam proses pembiasaan tersebut.

- 3) Tahap Transinternalisasi Nilai, Pada tahap ini santri tidak hanya memiliki suatu ilmu pengetahuan dan pemahaman, akan tetapi mereka sudah mampu melaksanakan atau mengerjakan yang di ketahu (*doing*) dan mampu menjadi yang di ketahui (*being*). Pada tahap transinternaisasi nilai, upaya yang dilakukan kyai atau ustadz dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam terhadap pembentukan karakter santri berupa pengawasan, pemberian nasihat, teguran atau sanksi.

Dari penjelasan di atas tentang pelaksanaan proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter santri dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa proses internalisasi kepada santri atau anak

memiliki tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.¹⁶

Selain itu menurut para ahli psikologi, ada beberapa nilai karakter dasar yang harus dimiliki antara lain; cinta kepada Allah dan ciptaannya (alam dengan isinya), tanggung jawab, sopan, santun, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, rendah hati, toleransi dan keadilan atau kepemimpinan.¹⁷

2. *Kapribaden*

Kapribaden merupakan sebuah laku spiritual dengan mulai mengenal diri sendiri sebagai manusia, tujuan dalam mengenali diri sendiri sebagai manusia, tujuan untuk mengenal diri sendiri yaitu agar bisa mengenal Tuhan Yang Maha Esa. *Kapribaden* merupakan laku kasampurnaan manunggal yang disertai *mijil*. Yaitu aktivitas spiritual manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjalani laku suci yang semata-mata ditunjukkan untuk mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

a. Belajar Berlatih Beramal (3B)

Belajar Berlatih Beramal merupakan triologi manusia pembelajaran. Kapanpun ada waktu selalu giat dan berthoriqoh mepeng (*Al-Juhdu*) dan berjiwa bergelora dengan semangat, “*Man*

¹⁶ Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi”(Ar-Risalah: jurnal Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 2021).

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 191.

¹⁸ I Wayan Budiarta, *Laku Urip Kasampurnan Jati()*

Jadda Wa Jada” (Siapa yang bersungguh-sungguh maka akan menemukan). Prinsip Pembelajaran (*Learning of Principle*).¹⁹

Menurut Gage belajar merupakan proses perubahan individu yang berdasarkan pengalaman. Sedangkan menurut Lyle E, Bourne berpendapat belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap diakibatkan dari pengalaman dan pelatihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan upaya merubah tingkah laku. belajar ditekankan bagaimana agar bisa merubah perilaku. Dengan terjadinya perubahan perilaku seseorang dapat menguasai permasalahan dan mencari solusi mengatasi permasalahan.

Berdasarkan pengertian diatas sebagaimana telah diuraikan, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi karena pembiasaan dan proses penyerapan informasi untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan dan memanfaatkannya dalam berbagai konteks. Adapun kesimpulan yang lain mengenai belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar pada hakikatnya memiliki sebuah tujuan
- 2) Suatu usaha yang sengaja, belajar merupakan upaya menuju perubahan perilaku lebih baik
- 3) Proses asasi dalam belajar adalah penyelidikan dan penemuan, bukan hanya ulangan saja.

¹⁹ Fathur Rochman Effendi, *Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri*, 18.

- 4) Perubahan dari hasil belajar berasal dari pengalaman masa lalu, yang menjadi dasar seseorang mendapat pemahaman, dan ketrampilan baru.
- 5) Perubahan-perubahan yang didapat dari belajar bisa berupa perubahan ketrampilan, pengetahuan dan perubahan sikap.
- 6) Perubahan yang terjadi akibat belajar bersifat spontan. Belajar adalah suatu proses bukan tujuan sehingga tidak ada kata berhenti untuk belajar.
- 7) Hasil belajar tidak hanya digunakan saat situasi tertentu, tapi dapat digunakan dalam situasi apapun.²⁰

Sedangkan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia berlatih adalah belajar dan pembiasaan diri agar dapat melakukan sesuatu selain itu dapat juga diartikan belajar adalah bertindak agar menjadi kebiasaan.²¹ Menurut Michael Keni latihan adalah sebuah strategi berlatih yang terancang dalam membantu belajar keterampilan, meningkatkan ketahanan fisik, dan mempersiapkan atlet dalam kompetisi. Kemudian menurut Harsono dalam M. Hatta Fazrie berpendapat pengertian latihan adalah suatu proses sistematis dengan berlatih yang dilakukan secara terus menerus, semakin hari bertambah intesitasnya.²²

²⁰ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nazima Learning Center, 2016).

²¹ Sigid Kamseno, Bambang Sujiono, and Tirto Apriyanto, 'Upaya Peningkatan Kemampuan Menembak Air Rifle 10 Meter Dengan Berlatih Keseimbangan Pada Siswa Latihan Lanjutan Menembak (LLM)', *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 2.2 (2016), 75–85.

²² Kamseno, Sujiono, and Apriyanto.

Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang. Dalam pelatihan diciptakan lingkungan untuk peserta memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang spesifik berhubungan dengan suatu pekerjaan. Melalui pelatihan digunakan untuk meningkatkan ketrampilan dan kinerja seseorang.

Selain itu pelatihan yang dapat digunakan di dalam suatu organisasi ada lima yaitu:

1) *Skill training* (Pelatihan Keahlian)

Pelatihan yang diadakan dengan tujuan agar peserta mampu menguasai *skill training* atau ketrampilan baru. Keahlian yang diajarkan dalam pelatihan diberikan kepada seseorang yang belum menguasai atau masih kurang nilainya dalam keahlian tertentu.

2) *Retraining* (Pelatihan Ulang)

Pelatihan yang diselenggarakan untuk sumber daya manusia yang diberikan kepada seseorang agar mampu menghadapi tuntutan kerja yang sekarang semakin berkembang pesat.

3) *Cross Functional Training* (Pelatihan Lintas Fungsional)

Pelatihan untuk melakukan aktivitas diluar keahliannya. Pelatihan ini bermanfaat untuk memahami cara kerja suatu

organisasi secara luas agar tidak hanya fokus pada keahliannya saja.

4) *Creativity Training* (Pelatihan Kreativitas)

Pelatihan SDM yang dianggap bahwa kreatifitas bukan bakat melainkan *skill* yang bisa dipelajari. Yang mengharuskan seseorang untuk bisa kreatif menungkan ide-ide baru dan inovatif untuk kepentingan organisasi. Pelatihan kreatifitas ditunjukkan dengan kebebasan berpendapat dan mengeluarkan gagasan secara rasional dan penuh dengan pertimbangan.

5) Pelatihan tim

Dalam suatu organisasi seseorang tidak hanya dituntut bekerja secara individu melainkan juga bekerja secara tim divisi, bagian dan dituntut untuk bisa bekerja dalam seluruh tim organisasi. Sehingga pekerjaan dan tujuan bisa tercapai dengan cepat dan efektif.²³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berlatih adalah suatu pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Berlatih merupakan bekal bagi setiap orang untuk mampu tampil di depan umum secara luwes, tidak kaku dan terlihat natural. Selain itu berlatih merupakan pemberian informasi dan pengetahuan, melalui ucapan, metode demonstrasi dan kata-kata tertulis yang diberikan kepada seseorang.

²³ Riska Ariana, 2016, 1–23.

Sedangkan beramal adalah perbuatan yang dikerjakan dan memiliki niat tertentu. Dalam Al-Qur'an dijelaskan kata amal dilihat dari maknanya adalah berbuat, maka sama dengan beberapa kata seperti *fi'il*, *sa'yu*, *Shan'u*, *kasab*, dan *jarah* yang sama-sama memiliki arti perbuatan manusia. Namun, meskipun secara makna sama tapi masing-masing memiliki fokus yang berbeda.

Seperti kata amal dan *fi'il*. Amal memiliki arti yang lebih khusus dari *fi'il*. Amal hanya merujuk pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dan hewan, sedangkan *fi'il* hanya digunakan untuk merujuk perbuatan benda-benda mati. Begitupun dengan ungkapan-ungkapan lainnya, memiliki perbedaan makna dengan amal.²⁴ Pendapat lain mengatakan beramal adalah melakukan sesuatu yang baik seperti memberi nasihat, bekerja atau saling membantu untuk kepentingan masyarakat, dan berdoa kepada Tuhan.²⁵

3. Pondok Pesantren

Pondok secara harfiah *funduq* (bahasa Arab) yakni asrama atau hotel. Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar *santri* mendapat awalan *pe-* dan diakhiri *-an* digabungkan menjadi “*pesantren*” yang berarti sebagai tempat tinggal santri. Pondok pesantren merupakan tempat santri mencari pengetahuan agama dari kyai. Elemen yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren *salaf* terdiri dari rumah kyai, masjid, dan asrama-asrama

²⁴ Siti Halimah, 'Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh)', *Journal of Islamic Education El Madani*, 1.1 (2022) <<https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>>.

²⁵ Suparyanto dan Rosad, *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 2020, v.

untuk para santri. Secara realitas pengertian pondok pesantren sudah mengalami banyak perkembangan, yang memunculkan banyak model pesantren. Dari segi ciri-ciri fisik tidak banyak mengalami perubahan. Yang tampak terjadi perubahan adalah pada bidang pendidikan yang diterapkan, terutama pendidikan yang mengarah pada *life skill*.²⁶

Tujuan didirikan pesantren dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara khusus dan umum. Tujuan secara umum didirikannya pesantren adalah membimbing anak didik berkepribadian Islam dengan ilmu agama dan mampu menjadi mubaligh dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya mencetak generasi yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sedangkan tujuan didirikan pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri menguasai ilmu agama yang diajarkan oleh kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat, dan mendidik melaksanakan syariat agama.²⁷

a. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki elemen yang ada di dalamnya yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Elemen-elemen pesantren ada lima, kelima unsur pokok tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pondok

Umumnya setiap pesantren memiliki pondokan, yang kedudukannya sangat penting bagi santri karena menjadi tempat

²⁶ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan Dan Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2019), 60.

²⁷ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang. 2017), 41.

tinggal, belajar, dan pembentukan karakter dengan pengawasan ketua asrama atau kyai sebagai pemimpin pesantren. Dengan tinggalnya santri di asrama akan memudahkan kyai mendidik dan mengajarkan ilmu yang sudah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Selain itu di dalam pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis serta mengasah ketrampilan yang dimiliki. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling mengenal dan memiliki tali persaudaraan untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.²⁸

2) Kiai

Kiai merupakan guru, pendidik, *leader* pesantren, karena kiai yang selalu membimbing, mengarahkan dan mendidik santri. Kiai merupakan unsur yang paling esensial karena memiliki peran utama dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Watak dan keberhasilan pesantren tergantung pada keilmuan dan kedalaman ilmu, karismatik, wibawa serta ketrampilan kiai.²⁹

3) Santri

Santri menjadi salah satu elemen yang penting di pesantren, karena seorang alim hanya bisa disebut “kiai” apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk

²⁸ Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpin Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an* (Jombang: CV. Ainun Media, 2020), 42.

²⁹ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada), 18.

mempelajari kitab-kitab klasik dan mempelajari ilmu-ilmu agama.³⁰ Santri dalam tradisi pesantren dibedakan menjadi dua kelompok santri, yakni santri mukim dan santri kalong³¹

4) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren karena menjadi tempat yang tepat untuk mendidik para santri. Masjid menjadi pusat dalam kegiatan belajar mengajar dan ibadah. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan kegiatan belajar mengajar.³²

5) Pengajian Kitab-Kitab Agama (Kitab Kuning)

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik menurut Zamakhsyari Dhofter para ulama-ulama yang menganut paham *syafi'iyah* merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Pembelajaran kitab-kitab klasik di pesantren dilakukan secara bertahap dari kitab-kitab yang sederhana, dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu

³⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), 24.

³¹ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*. 19

³² Yunus dan Abu Bakar Dja'far, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 82.

yang mendalam. Tingkatan pesantren biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan kepada para santri.³³

b. Kurikulum di Pondok Pesantren

Kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan oleh setiap guru selalu berdasarkan komponen-komponen yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini berdasarkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru adalah bagian utama dari pendidikan formal yang bersyarat mutlak nya dengan adanya kurikulum sebagai pedoman. Pada lembaga pendidikan formal kurikulum merupakan bagian utama yang digunakan menentukan isi pembelajaran, mekanisme pendidikan, serta menjadi tolak ukur keberhasilan dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu kurikulum sangatlah penting dalam sebuah pendidikan.

Dalam pendidikan di pondok pesantren Nurcholis Madjid berpendapat bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan). Namun dalam perkembangan pada saat ini untuk menghadapi tantangan modernitas khususnya pada pendidikan islam. Pesantren untuk meningkatkan pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan intruksional selalu menggunakan kurikulum, sehingga tidak terjadi keterasingan istilah kurikulum di pesantren.

³³ Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), 32.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan pesantren tersebut, yaitu:

1) Pesantren Salaf (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti: *tafsir, tauhid, ushul fiqih, nahwu, sharaf, balaghah, mantik, akhlak* dan sebagainya. Kurikulum pesantren pelaksanaannya berdasarkan kemudahan dan hubungan ilmu atau masalah dalam kitab. Sehingga terdapat tingkatan awal, tengah dan tingkat selanjutnya.

2) Pesantren Modern

Pesantren modern adalah kombinasi antara pesantren salaf dan model pendidikan formal dengan satuan pendidikan seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA dan ada juga perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang dikombinasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang bekerjasama dengan Departemen Agama dalam sekolah. Sedangkan kurikulum khusus pesantren di tetapkan dalam muatan lokal atau melalui kebijakan sendiri.³⁴

c. Tujuan Pesantren

Menurut Daradjat tujuan adalah harapan yang tercapai setelah sesuatu yang telah diusahakan. Sedangkan Arifin berpendapat tujuan

³⁴ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2016), 95–110.

adalah masa depan yang hanya bisa dicapai dengan usaha melalui proses tertentu. Adapun tujuan pondok pesantren ada dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyiar Islam kepada masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

2) Tujuan khusus

Mempersiapkan santri menjadi orang alim dalam agama yang dibimbing dan diajarkan oleh kiai serta mengamalkan dan menyiarkan kepada masyarakat.

Selain belajar mengaji dan mengkaji ilmu agama, santri dididik mengamalkan dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari, kemandirian, bekerjasama, persaudaraan, dan keikhlasan serta kesederhanaan.³⁵

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Internalisasi nilai-nilai karakter terhadap santri merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Namun, terkait melalui apa dan bagaimana tahapannya pasti berbeda-beda. Setelah penelusuran maka ditemukan hasil penelitian yang terkait dengan Internalisasi nilai-nilai karakter santri yaitu:

³⁵ Nining Khurotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).

Pertama, Skripsi Azizah Nurmayanti, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019 dengan judul “Internalisasi Sesantri Snatri Sebagai Pembentukan Karakter Berbasis *Spiritual Quotient* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo).

Dari hasil penelitian, internalisasi yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan untuk mendukung karakter *spiritual quotient* santri. Kegiatan itu diantaranya adalah pembiasaan sholat malam, membaca Al-Qur’an, rutinan istighosah MDH, melanggengkan wudhu, sholat maktubah berjamaah ma’al wirid, serta kegiatan-kegiatan lain dalam hal keagamaan.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman karakter *spiritual quotient* adalah terjadinya perubahan pada diri santri, diantaranya yaitu santri memiliki akhlak yang terjaga, menjaga pandangan dengan menunduk, memiliki sifat rendah hati, mempunyai sifat ta’dhim dan taslim pada kiai, ustadz serta ustadzah di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa Sesantri Santri dapat membentuk karakter *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Nurmayanti dengan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu membahas mengenai internalisasi karakter di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Perbedaanya, penelitian yang dilakukan Azizah Nurmayanti melalui Sesantri Santri dan fokus pada pembentukan karakter *spiritual quotient*. sedangkan penelitian yang

³⁶ Azizah Nurmayanti, “Internalisasi Sesantri Santri Sebagai Pembentukan Karakter Berbasis Spiritual Quotient (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo),” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

dilakukan penulis melalui Kegiatan Kapribaden dan fokus terhadap 3B (belajar berlatih beramal).

Kedua, Skripsi Mokhammad Asfiani, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Hiya Ulumiddin di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan”. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis lapangan. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui internalisasi pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya’ Ulumiddin dalam pembentukan karakter santri.

Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin terdapat nilai-nilai karakter dan dapat membentuk karakter santri yang dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku santri setiap hari di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Kitab Mukhtasar Hiya Ulumiddin membentuk karakter pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.³⁷

Penulisan yang dilakukan oleh Mokhammad Asfiani dengan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu membahas mengenai Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan Mokhammad Asfiani menggunakan Pembelajaran

³⁷Mokhammad Asfiani, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Hiya Ulumiddin Di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan,” (*Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018*).

Kitab Mukhtasar Hiya Ulumiddin. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan Kegiatan *Kapribaden* Santri.

Ketiga, Skripsi Nisa Lailatul Fitri, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2022 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di MIN 5 Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis lapangan. Pada penelitian ini membahas mengenai internalisasi nilai karakter peserta didik di MIN 2 Bandar Lampung. Nilai karakter ini difokuskan hanya pada nilai karakter religius. Hal ini dilakukan karena diharapkan peserta didik mampu untuk bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan mampu berinteraksi dengan baik dengan masyarakat. Perlunya penanaman nilai karakter sejak dini dikarenakan krisis pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia timbulnya masalah yang beragam mulai dari sosial, budaya, politik, dan ekonomi serta aspek lainnya.

Dari hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti shalat dzuhur, ashar, dan dhuha berjamaah, mengantri, infaq, mengakui jika belum mengerjakan tugas, tidak berbohong, tidak mencuri, masuk sekolah tepat waktu, tertib, menaati tata tertib, gotong royong, dan lain sebagainya.³⁸

³⁸ Nisa Lailatul Fitri, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di Min 5 Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung” (*Skripsi: Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2022*).

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Lailatul Fitri dengan yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yaitu sama-sama sama-sama fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter. Perbedaannya, jika peneliti Nisa Lailatul Fitri mengarah pada karakter religius melalui pembiasaan dan pendidika di sekolah maka yang dilakukan peneliti melalui realisasi Kegiatan Kapribaden .

C. Kerangka Berpikir

Karakter sangat berkaitan dengan kualitas atau kekuatan mental seseorang yang berbeda antara satu dengan yang lain. Secara esensial karakter berkaitan dengan mentalitas seseorang. Karakter yang kuat membutuhkan pendidikan yang baik serta memprioritaskan serta mengembangkan karakter. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui serangkaian kegiatan formal saja, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai kehidupan di dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan, seperti: jujur, religius, toleran, disiplin, tanggungjawab, cinta damai, kerja keras dan lain sebagainya. Dasar dari pembentuka karakter adalah nilai-nilai baik dan nilai-nilai buruk.³⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku dalam praktek kehidupan di masyarakat. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki metode dan gaya pembelajaran yang khas, yang tidak ada dalam institusi pendidikan lain. Pesantren memiliki keunggulan dan

³⁹ Neng Gustini, Dede Rohaniawati Aan Hasanah, *Nilai-Nilai Karakter Sunda*.

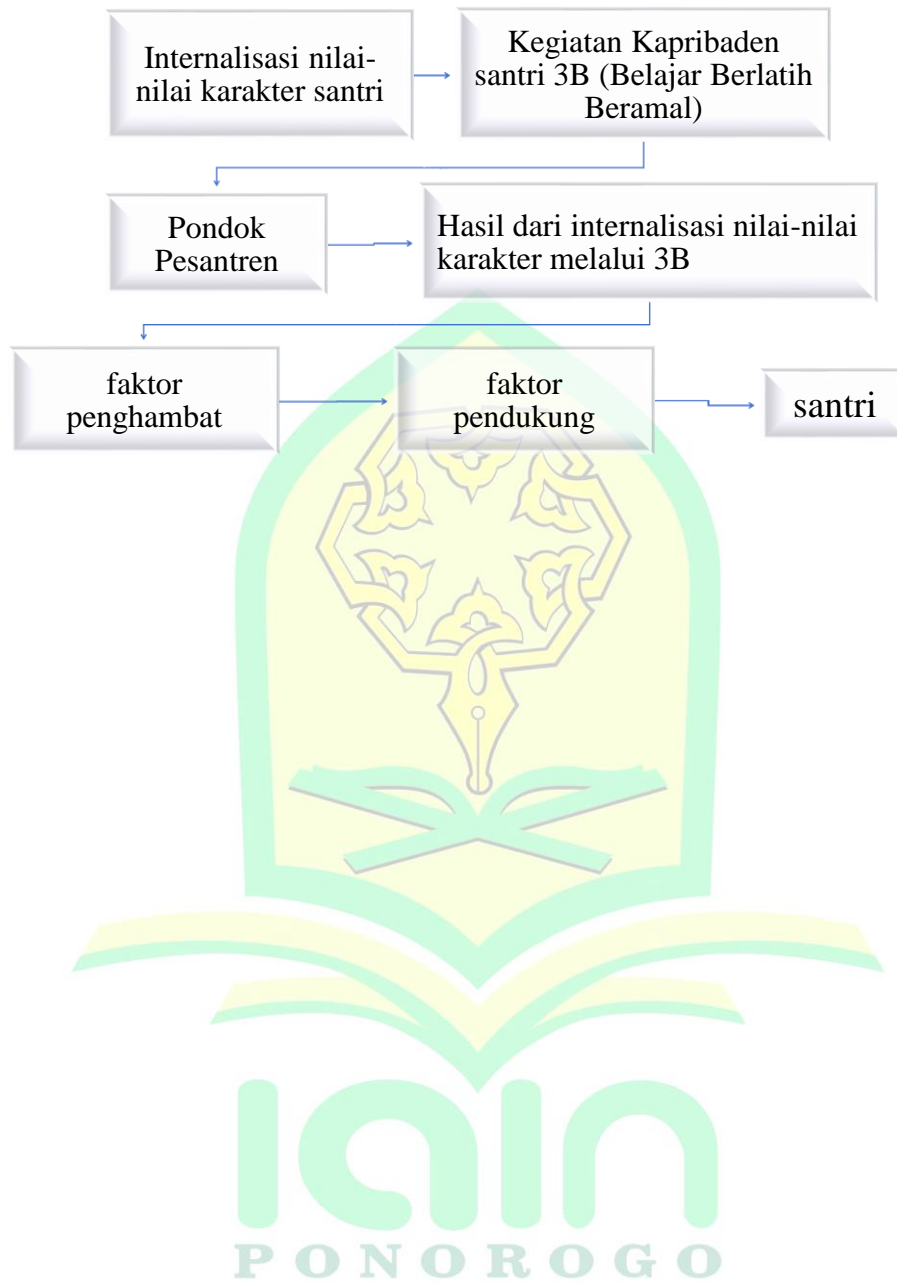
karakteristik yang khas dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi santri. Doktrin-doktrin yang diberikan pesantren kepada santrinya adalah sikap ikhlas, tawadhu, sederhana, mandiri, jujur, kerja keras, tanggungjawab, toleransi dan lain sebagainya.⁴⁰

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan salah satu pesantren yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada santri yang berdasarkan Kegiatan Kapribaden sebagai pondasi dalam melakukan segala sesuatu dan ditarapkan sehari-hari oleh para santri baik perbuatan secara umum maupun spiritual.

Setiap pelaksanaan kegiatan akan diadakan evaluasi untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai karakter baik dari santri, lingkungan ataupun masyarakat yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dari internalisasi nilai-nilai karakter santri tersebut.

Pada kerangka berfikir di bawah ini akan memaparkan dan sebagai pijakan dalam menjelaskan suatu tema yang akan dibahas terkait menghubungkan sebuah ringkasan dengan variabel yang ada di sebuah penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:

⁴⁰ Salahuddin Wahid, *4 Ulama Superstar* (Jombang: Tebuireng, 2015).

Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk mengartikan fenomena yang sedang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada, yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹ yang didasarkan pada konstruksi dan analisis yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten dengan tujuan untuk mengungkap kebenaran.² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode kualitatif untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar, Berlatih, Beramal) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu pada satuan sosial individu, kelompok, masyarakat maupun institusi maupun masyarakat. Fenomena yang ada di sini adalah karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti ingin

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 7.

² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Cendekia Indonesia, 2019), 3.

mendapatkan data deskripsi intensif dan analisis fenomena mengenai internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan Kapribaden 3B (belajar, berlatih, beramal) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon yang terletak di Jl. Parang Centung No.12 Kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Waktu yang digunakan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin dalam kurun waktu kurang lebih 5 (lima) bulan, untuk pengumpulan data dan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk proposal skripsi dan prosos bimbingan berlangsung.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Menurut Denzi dan Lincoln, peneliti kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan menganalisis fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada.³ Pada penelitian ini, data penelitian berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 7.

Sumber data primer adalah sumber data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dengan secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer disebut juga dengan data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan sumber data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung.⁴ Sumber data yang diperoleh informan melalui hasil dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama atau informan utama seperti pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, serta informan pendukung seperti ketua umum, wakil ketua umum, ustadz dan ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Data yang ingin dicari adalah profil dan kegiatan apa yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat atau diperoleh peneliti dari semua sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder bisa didapat beberapa sumber misalnya jurnal, buku, laporan yang memuat sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, visi misi, struktur organisasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo. Pemahaman pada kedua jenis

⁴ Samsu, 'Metode Penelitian', *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 2017, 43 <[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)>.

data di atas sebagai landasan peneliti untuk menentukan cara dan langkah-langkah pengumpulan data penelitian.⁵



⁵ *Ibid.*, hal. 41.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh yang berasal dari informan atau bahan pustaka. Sumber data dibagi menjadi tiga macam yaitu *person* (orang), *place* (tempat), *paper* (simbol). Sedangkan sumber data yang didapat peneliti berasal dari *person* (orang) yang menjadi sumber data utama atau informan utama adalah pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, serta informan pendukung seperti ketua umum, wakil ketua umum, ustadz dan ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sebagai subjek utama. Dan *place* (tempat) yang menyajikan keadaan diam maupun bergerak ruang lingkup di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang terpaut pada penelitian ini. Sedangkan *paper* (simbol) misalnya jurnal, buku, laporan yang memuat sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, visi misi, struktur organisasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam proses penggunaan data, instrumen yang digunakan peneliti yakni:

1. Teknik observasi

Teknik observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan

secara sistematis yang diteliti secara khusus dalam situasi yang sebenarnya. Dalam pelaksanaan observasi terdapat tiga cara observasi secara langsung, tidak langsung, dan partisipan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung yakni peneliti mengumpulkan data secara langsung dimana peneliti langsung mengamati gejala-gejala atau fenomena yang terjadi dari objek penelitian menggunakan atau tanpa instrumen penelitian yang sudah disusun. Data yang diperoleh dari metode ini adalah kondisi lingkungan dan seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Wawancara dapat dilakukan dengan secara langsung atau tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Adapaun yang menjadi informan dalam wawancara ini sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kota Lama Ponorogo
- b. Lurah Pondok (Putra dan Putri)
- c. Santriwan-Santriwati Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file rekaman dan dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶ Dalam penelitian ini akan mencari data mengenai agenda, dan foto kegiatan yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Babadan Ponorogo. Agenda kegiatan yang dicari berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan yang berbentuk arsip gambar kegiatan pondok, arsip dokumen pondok, buku pedoman dan pengamalan Kegiatan Kapribaden santri serta skripsi hasil penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Dengan demikian peneliti mendapatkan data mengenai internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan Kapribaden .

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mengolah data menjadi informasi sehingga dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan secara terus menerus pada setiap tahapan sampai selesai. Model analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis induktif yang memiliki 3 tahapan yang menjadi rangkaian analisis proses,⁷ yaitu:

1. Reduksi Data

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Source Book (USA: Sage Publication, 2014)*, 12-14.

Peneliti merangkum data yang sudah di dapatkan dari wawancara dan data tertulis dan dipilah, difokukan pada fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti, data yang direduksi adalah data-data profil Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, data Dasa Jiwa: Belajar berlatih beramal (3B) dan penanaman Dasa Jiwa sehingga dapat menjawab bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan Kapribaden di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang di display adalah data tentang struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan hasil wawancara Internalisasi Dasa Jiwa untuk pembentukan karakter santri. Penyajian data ini juga mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yakni temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah adanya. Pada penelitian ini menyimpulkan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar, Berlatih, Beramal) Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

F. Pengecekan Pengabsahan Penelitian

Data atau informasi yang dikumpulkan dalam suatu penelitian perlu dikaji keabsahannya menggunakan tehnik berikut:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpulan data, dalam hal ini peneliti berupaya untuk mendapatkan pembantu atau rekan dalam mencari data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Dalam kesempatan yang di hadiri oleh para responden atau informan dan beberapa peserta pengajian aktif, peneliti akan membacakan hasil penelitian.
3. Peneliti akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar, termasuk koreksi dibawa para pembimbing.
4. Analisis kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.
5. Perpanjang waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan.⁸

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahaannya melalui teknik-teknik berikut:

1. Triangulasi metode: jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.

⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Aplikasi Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian (Malang: Universitas Muhammadiyah Mlang, 2004), 82

2. Triangulasi peneliti: jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, maka diuji oleh tim anggota yang lain.
3. Triangulasi sumber: jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
4. Triangulasi situasi: bagaimana penuturan seorang responden jika keadaan ada orang lain maka dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.
5. Triangulasi teori: apakah ada kepararelan penjelasan dan analisis atau tidak antara suatu teori dengan teori yang lain terhadap hasil penelitian.

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan- pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang maha benar.⁹

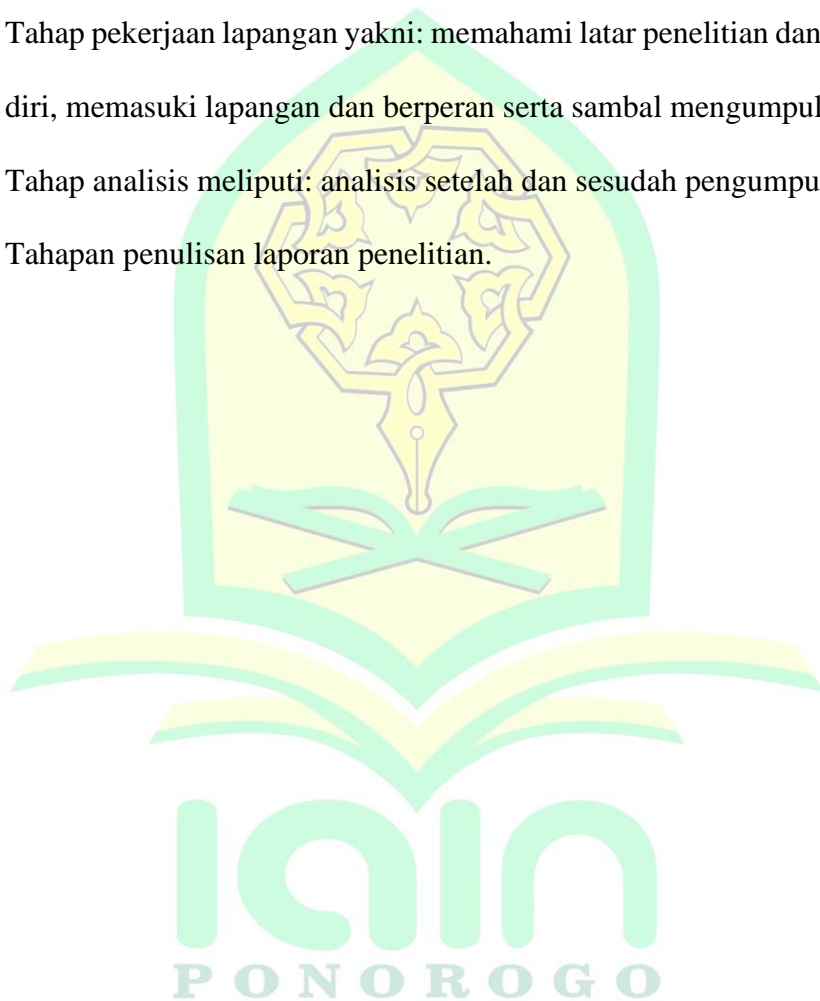
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, peneliti dan sumber untuk mengetahui keabsahan suatu data atau informasi yang telah dikumpulkan.

G. Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yakni berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Meleong berpendapat tahapan penelitian tersebut meliputi:

⁹ *Ibid.*, 83.

1. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memiliki dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian yang dan menyangkut personal etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yakni: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
4. Tahapan penulisan laporan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan secara sistematis gambaran deskripsi data umum. Gambaran Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo, visi dan misi pesantren umum objek penelitian ini menjelaskan tentang Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mulai dari profil Pondok Pesantren, letak geografis, kondisi ustadz ustadzah dan santri, struktur organisasi serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

1. Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah atau biasa disingkat dengan merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1970 oleh Almaghfurlah KH. Maghfur Hasbulloh. Beliau adalah putra Kyai Hasbulloh dari Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo. KH. Maghfur Hasbulloh dikenal dengan ulama kharismatik dan pendakwah kampiun Ponorogo. Salah satu peninggalan beliau, yang sekarang menjadi marak di setiap masjid pesantren Ponorogo selama Ramadhan adalah pelaksanaan kuliah subuh dan khatam al-Qur'an yang dulu di asuhnya di Masjid Kauman Kota Lama Pasar Pon. *Magnitude* KH. Maghfur Hasbulloh yang luas menempatkan beliau sebagai salah satu dari 30 kyai pada pelaksanaan *A<l-istigha>thah K<ubra* PBNU sebagai

bentuk keperihatinan NU pada Bangsa, Tahun 1997 di Stadion Tambak Sari Surabaya.¹

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah didirikan KH. Maghfur Hasbulloh sebagai wahana pendalaman agama (*T<afaqquh fi> al-Di>n*) yang berbasis *Manhaj A<hl al-S<unnah wa al-Jama>'ah (ASWAJA) A<l-Nahdiyah*. Awalnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah lebih berorientasi mengakomodasi santri- mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo dengan mempertahankan pola *A<l-Salafi>yah-Sya>fi'iyah* yang kental. Namun seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memodifikasi diri menjadi pionir Pondok Pesantren yang berbasis kepemimpinan (*leadership*) sebagai dikatakan Montgomery *S<ubba<n al-Y<aum R<ija>l al-G<hodd* (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Pondok Pesantren menjadi wahana mencetak insan muslim yang berkarakter juga pelatihan menjadi kader-kader pemimpin muslim yang mampu berjuang di segala medan (*leiden ist letjden*).

Proses regeneratif tak terelakkan dan itu sebuah keniscayaan, di mana Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga berjalan pada era generasi dengan pola yang berbeda baru. Namun proses regenerasi itu berjalan wajar karena berlaku kaidah. *Al-muh{a>fadah ala Qadim al-S{a>lih{, wa al-Akhd bi al-jadi>d al-As}lah{* (Melestarikan metode lama

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/15-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik). Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan melengkapi.

Pada dasarnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah lebih berorientasi sebagai wahan pembentukan manusia pembelajaran. Tatakan orientasi ini lebih mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) di mana mampu mensinergikan trilogi antara iman (dzikir), ilmu (fikir) dan amal (tindakan/ikhtiar). Karena itulah perlu sekali mengenal Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah melalui pengenalan dan pendalaman dalam Orientasi Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah atau bisa disingkat OSMAH, Orientasi ini lebih berupaya membentuk fundamen dasar yang termaktub dalam Sesanti Santri yaitu Berdzikir Kuat, Berfikir Cepat, Bertindak Tepat, Berjamaah Rapat.²

Setiap point dalam Sesanti Santri memiliki target yang harus dimiliki oleh santri yaitu Berdzikir kuat menjadi cerminan dari keimanan seseorang yang melahirkan ketauhidan dan kebijaksanaan. Bentuk pengembangannya yaitu pada *Majelis Dzikir Hasbulloh* (MDH) Jumat Pahing yaitu Al-Istighathah. Berfikir Cepat menjadi cerminan dari buahnya ilmu dan luasnya wawasan. Bentuk pengembangannya adalah Sekolah Minggu Pagi EPIs (*Enlighihmen Pasar Pon Institute*). Bertindak Tepat merupakan cerminan pembelajaran yang dilakukan secara tekun dan cermat antara Iman (dzikir) dan Ilmu (Fikir). Bentuk pengembangannya melalui kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di

² Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/15-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Sedangkan Berjamaah Rapat merupakan cerminan dari organisasi yang dikembangkan yaitu Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah atau OSMAH. Dalam penerapan sehari-hari santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon tidak lepas dari kode etik yang kuat (adab). Muara Etika Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon tersimpul dalam Kegiatan Kepribaden (*Ten Personality Ethic's*). Terdapat tiga Fasal yang harus diketahui dan menjadi pegangan para santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, yaitu:

- a. Fasal I : Kepribaden Mamba'ul Hikmah
- b. Fasal II : Keorganisasian Mamba'ul Hikmah
- c. Fasal III : Kerohanian Mamba'ul Hikmah

Dengan pedoman yang kuat, di mana termaktub di dalam 3 asas berjuang (*Itqon-Nidhom-Ikhlas*) maka diharapkan santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama secara tekstual saja, namun juga harus disiplin keras untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dibiasakan secara terus menerus. *Al-Insa>n Ibn 'Awa>idih* (Manusia cenderung melakukan apa yang menjadi pembiasaanya).³

2. Visi Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo memiliki visi misi sebagai berikut:

- a. Visi:

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/07-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasakan Iman dan Ihsan yang mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam *Manhaj Ahlus Sunnah Wa al Jama>'ah An-Nahdliyah*.

b. Misi:

Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader *pejuang* yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kepribaden Mamba'ul Hikmah dengan membudayakan Iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu dengan berfikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak cepat, membudayakan pengorganisasian melalui berjamaah rapat.⁴

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Hasil dari observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2023 lokasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tempatnya di Jalan Parang Centung No.12 (Pasar Pon, Kauman Kota Lama) Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Lokasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di jantung Kota Ponorogo. Batas-batas lokasi tersebut adalah Sebelah Utara Jl. Parang Menang, Sebelah Selatan Pasar Pon, Sebelah Timur Jl. Brigjen Katamso, dan Sebelah Barat Jl. Parang Parung.⁵

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/15-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

⁵Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/15-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

4. Keadaan Pendidik Dan Santri

a. Keadaan Ustadz-Ustadzah

Keadaan ustadz-ustadzah pengajar di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah saat ini tidaklah banyak karean masih dalam proses pendirian ulang pondok pesantren yang sekian lama ditinggal oleh Almarhum KH. Maghfur Hasbullah dan sekarang diteruskan oleh KH. Fathur Rochman Effendi yaitu menantu dari Almarhum KH. Maghfur Hasbullah dari Caruban, Madiun. Jumlah Ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon ada 6 orang, yaitu:

- 1) KH. Fathur Rochman Effendie mengajar *Mukhtasar Al-Hadiyyat, Arba'iyah An-Nawawi, Tafsir Al-Jalalain, Qurotu Al 'Uyun*, dan *Lubab Al-Hadiyyat*.
- 2) Ibu Nyai Naili Farikhah mengajar *Risalah al Mahfid*.
- 3) Ustadz Fahrijal Mahmudi Hidayat mengajar *Qiro'ah, Matan Al-Jazariyah*.
- 4) Uztadzah Wanda Hemalia, Uztadzah Roudhotul Nurjanah, Uztadzah Ikhlilatul Millah mengajar kitab *Mabadi' Al-Fiqih juz III* dengan bergiliran.⁶

b. Keadaan Santri

Keadaan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Babadan Ponorogo tiap tahun terus bertambah meskipun tidak

⁶Lihat transkrip observasi nomor 02/O/29-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

sebanyak pondok-pondok yang lain namun pada tahun ini Pondok Pesantren mengalami penurunan santri karena hanya santri yang sudah lulus kuliah atau sekolah, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mengalami perkembangan. Dari dokumen yang ditemukan peneliti dalam kurun waktu lima tahun sejak ajaran 2018/2019 sampai pada tahun pelajaran 2022/2023 mengalami penurunan karena banyak santri yang sudah tamat kuliah dan *boyong*.

Pada tahun 2018/2019 santrinya berjumlah 37, pada tahun 2019/2020 santrinya berjumlah 43, pada tahun 2020/2021 santrinya berjumlah 45, pada tahun 2022/2023 santrinya berjumlah 40 yang terdiri dari 14 santriwan (laki-laki) dan 26 santriwati (perempuan).⁷

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Setiap lembaga pastinya memiliki struktur organisasi untuk memudahkan pembagian tugas dalam suatu kelompok atau organisasi. Dengan adanya struktur organisasi dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu diantaranya: pengurus umum, bidang-bidang, departemen-departemen, dan badan khusus Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Dapat diketahui bahwasannya struktur organisasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah diasuh oleh KH. Fathur Rochman

⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/15-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Effendi dan Ibu Nyai Farikhah. Di bawah pengasuh terdapat ketua umum dan wakil ketua umum diikuti sekretaris umum, bendahara, bidang-bidang, departemen serta badan khusus Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.⁸

d. Program Kerja Harian, Mingguan, Bulanan, dan Tahunan Pengurus Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki program kerja yang sudah disusun oleh setiap pengurus organisasi yang bersangkutan. Program itu disusun untuk memudahkan dalam menjalankan kegiatan selama di pondok pesantren, program kerja yang dimiliki sebagai berikut: program kerja harian Ketua Umum (KETUM) dan Wakil Ketua Umum (WAKETUM), program kerja harian Sekretaris Umum (SEKUM), program kerja harian, mingguan, bulanan, dan tahunan Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU), program kerja harian, mingguan, bulanan, dan tahunan Kabid Pengajian dan Kajian (KPK), program kerja harian Kabid Keamanan dan Ketertiban Organisasi (KKO), program kerja harian Kabid Kekayaan dan Skill (KKS), program kerja harian Departemen Komunikasi Publishing dan Komunikasi (DKPI), program kerja harian Departemen Suluh Libraryan (DSL), program kerja harian Departemen Seni dan Sholawat (DSS), program kerja harian Departemen Senam dan Olahraga (DSO), program kerja harian Departemen Perlengkapan dan

⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/15-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Inventaris (DPI), program kerja harian Departemen Logistik dan Konsumsi (DLK), program kerja harian Departemen Kebersihan dan Ketertiban (DKK), dan program kerja harian Departemen Kesehatan Jiwa dan Raga (DKJ).⁹

e. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Dari hasil observasi tanggal 18 Maret 2023 dapat dilihat sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah sebagai berikut: asrama, tempat ngaji, kamar mandi atau wc, almari, ruang kantor, ruang perpustakaan, almari arsip, papan pengumuman, tempat sampah, pengeras suara, mushola, komputer, dan printer.¹⁰

Dapat diketahui sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah lengkap dan dalam kondisi baik.

B. Deskripsi Data

Pada bagian ini, penulis menguraikan tiga tema penting yang berkaitan dengan paparan hasil penelitian yang dilakukan yaitu: (a) internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui 3B (belajar berlatih beramal), (b) dampak Kegiatan Kapribaden 3B (belajar berlatih beramal) dalam internalisasi karakter santri, (c) faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai karakter santri 3B (belajar berlatih beramal).

⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/D/15-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 09/D/29-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

1. Upaya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar, Berlatih, Beramal)

Internalisasi nilai-nilai karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut bisa menjadi bagian dalam dirinya dan menjadi landasan serta memiliki kesadaran untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Pada hasil observasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah peneliti menemukan nilai karakter yang selalu di tanamkan adalah karakter pemimpin dimana santri ikut berperan aktif di Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah dan pembentukan karakter pemimpin tersebut ditanamkan melalui kegiatan yang terstruktur menjadi program kerja harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Banyaknya santri yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir dan domisili yang berbeda-beda tidak menuntut kemungkinan mereka memiliki karakter yang berbeda pula. Peneliti juga menemukan ada beberapa santri yang memiliki karakter tidak percaya diri, kurangnya wawasan, kurangnya minat belajar, dan tidak menghargai proses yang sedang dilalui.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki ciri khas yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Yang membedakan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dengan pondok pesantren lainnya yaitu mempunyai Kegiatan Kapribaden yang memiliki arti Dasa artinya sepuluh sedangkan Jiwa adalah ruhani dan *kepribadian* adalah karakter. Ini

merupakan dasar etika yang harus tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.¹¹

Kegiatan Kapribaden terdiri dari: Yakin, Ikhlas, Syukur, Istiqomah, Bersih, Rapi dan Tertib, Kreatif Dinamis Produktif, Belajar Berlatih Beramal, *Dawa>mil Wudhu*, *Dawa>mud Dzikir*. Dan dirangkum menjadi empat konsep 3-3-2-2 yaitu: tata batin yakin, ikhlas dan syukur. Tata lahir istiqomah, bersih, rapi dan tertib. Perform kreatif dinamis produktif dan belajar berlatih beramal. Serta jurus dasar yang terdiri dari *dawa>mil wudhu* dan *dawa>mud dzikir*.¹²

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan wahan pembentukan manusia pembelajar yang memprioritaskan sinergi belajar berlatih sekaligus beramal atau (*learning by doing*). Yang menjadi salah satu pondasi dalam pembentukan karakter di santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Karena manusia terbentuk dari pembiasaannya seperti ilmu yang harus dihafal, dibaca dan di pelajari yang merupakan unsur dari pembelajaran, sedangkan berlatih bersifat *skill* (kemampuan) yang harus dibiasakan. Selain itu terdapat Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah sebagai proses dalam belajar berlatih beramal sehingga akan tertanam karakter pemimpin pada diri santri.¹³

Untuk mengetahui nilai karakter apa yang akan diinternalisasikan melalui proses 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, peneliti

¹¹ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/29-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

¹² Lihat transkrip observasi nomor 04/O/29-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

¹³ Lihat transkrip observasi nomor 05/O/29-3/2023 dalam lampiran penelitian ini.

melakukan wawancara kepada KH. Fathur Rochman Effendie selaku pengasuh pondok pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

Manusia itu *Al-insa>nu ibnu 'awa>idihi* (sesuai dengan kebiasaan hidupnya sehari-hari). Ilmu itu bersifat belajar artinya dihafal, dibaca, dipelajari dan lain sebagainya. Sedangkan berlatih itu cenderung bersifat *skill* (kemampuan) jadi harus dibiasakan untuk berlatih. Internalisasi yang di dapatkan dari 3B adalah bahwa setiap hidup adalah *learning by doing* (belajar sambil bekerja) karena hidup adalah proses belajar, praktik dan diamalkan karena jika tidak dipraktik santri tidak akan mengerti bagaimana proses *learning by doing* sehingga mengakibatkan santri tidak tanggap jadi setiap santri harus ikut dalam mempraktikkan dan ikut serta dalam kegiatan.¹⁴

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah karakter yang akan ditanamkan melalui Kegiatan Kapribaden 3B *learning by doing* (belajar sambil bekerja) karena hidup merupakan proses belajar, praktik dan diamalkan dan harus dibiasakan agar santri mengerti bagaimana proses Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Selanjutnya berikut penjelasan Fahrijal Mahmudi Hidayat selaku ustadz mengenai nilai karakter yang di internalisasikan melalu 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah:

Internalisasi 3B sendiri diterapkan oleh santri secara terus menerus dengan cara mengikuti setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah selain itu santri juga belajar mengenai berorganisasi. Dengan adanya kegiatan dan Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah secara tidak langsung santri akan terus berproses dalam belajar berlatih dan diamalkan. Sehingga akan tertanam karakter pemimpin pada diri santri dan akan meningkatkan kualitas santri dari segi kemampuan sosial, tanggap dalam memecahkan masalah dan pengetahuan mengenai berbagai hal.¹⁵

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Berdasarkan wawancara di atas diketahui nilai karakter yang ditanamkan melalui 3B adalah karakter pemimpin yang terbentuk dari mengikuti kegiatan dan organisasi santri Mamba'ul Hikmah yang secara tidak langsung santri akan terus berproses dalam belajar berlatih dan beramal.

Upaya internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu dengan cara memberikan *exercise* dan sebuah tantangan seperti lomba masak, praktik organisasi, praktik mengajar dan praktik munakahat sebagai proses belajar dan berlatih. Selain itu juga terdapat kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh yaitu:

Dengan cara memberikan *exercise* dan sebuah tantangan kepada santri, seperti lomba masak MAISAH (masak ngirim sawah) yang mencoba kemampuan belajar santri dan tidak sekedar hanya hafalan semata tapi juga praktik berorganisasi, memberikan kesempatan untuk mengajar itu juga proses dari 3B seperti *munakahat* belajar berlatihnya dari situ. Jadi setiap saat belajar ada namanya berlatih seperti dua sisi mata uang yang berbeda yang tidak bisa dipisahkan. Jadi semua ilmu yang dipelajari disini namanya ilmu terapan (*applied*) ilmu yang bisa dilatih bukan hanya teori. Dalam teori filsafat ilmu disitu diterangkan adanya ilmu itu murni seperti kita belajar ilmu fisika harus bisa di ukur, setiap ilmu yang bisa diukur pasti bisa diterapkan 3B. Seperti ilmu pembelajaran yang bisa diajarkan (pedagogi) yang bisa dipraktikkan dan diterapkan. Karena tidak semua ilmu bisa diterapkan seperti ilmu perdukunan atau ilmu impen, jadi 3B adalah semua ilmu yang bisa diterapkan dan dipraktikkan.¹⁶

Senanda dengan apa yang dijelaskan oleh Avif Nurrohman selaku ustadz mengatakan bahwa:

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Upaya internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu dengan cara diadakannya kegiatan yang fokusnya berbeda-beda seperti kegiatan harian, bulanan dan tahunan yang harus diikuti oleh seluruh santri, selain dari kegiatan santri juga berperan aktif dalam Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah. Sehingga menjadi wahana belajar berlatih beramal oleh para santri.¹⁷

Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Avif Nurrohman bahwa upaya internalisasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu dengan mengadakan kegiatan harian, bulanan dan tahunan, selain itu terdapat Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah yang dijadikan santri sebagai wahana pembelajaran sekaligus praktik bagi santri.

Jadi dapat diketahui dari penjelasan di atas bahwa di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah santri tidak hanya hafalan saja tapi juga praktik bagaimana cara berorganisasi dengan benar dan santri diberikan sebuah tantangan-tantangan agar santri dapat tanggap serta terbiasa jika mereka menghadapi sebuah masalah atau tantangan. Selain pemberian teori santri juga diharuskan untuk praktik agar santri paham dan mampu menerapkannya.

Pada penerapan 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dijelaskan belajar difokuskan pada kegiatan mengaji ilmu yang bisa diterapkan dan membutuhkan menyimak, membaca dan menghafal. Sedangkan berlatih direalisasikan pada kegiatan muhadoroh, pidato, *khit}a>bah* atau *bah{tsu al-masa>'il*.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh KH. Fathur Rochman Effendi mengenai perencanaan kiai dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada santri melalui 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah:

Kalau di kampus ada namanya KPM atau magang, kalau disini seperti belajar ngaji, praktik *muh{a>d{arah* yang menjadi proses pelaksanaan pidato, *khit}a>bah* atau *bah{tsu al-masa>'il* perencanaannya seperti itu berlatih belajar, berlatih ngaji dengan ilmu yang diterapkan, jadi bisa diukur (kuantifikasi ilmu) hal ini menjadi bagian pelaksanaan 3B. Artinya kemampuan menyerap ilmu itu lebih banyak butuh penyimakan, membaca dan menghafal. Sedangkan *by doing* adalah dengan praktik sehingga akan membuat santri cepat paham. Dalam konsep kita seperti kitab ta'lim wata'alim seperti syi'ir kalamun qodimula belajar harus ada biaya, guru, proses belajar yang lama. Kalo berlatih tidak perlu membutuhkan waktu yang lama karena praktik lebih cepat dari teori, kalau di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah disesuaikan dengan kultur santri yang mayoritas mahasiswa sehingga menyesuaikan kemampuan dasar dari santri.¹⁸

Setelah mengetahui hasil wawancara dengan KH. Fathur Rochman Effendie mengenai perencanaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada santri melalui perencanaan kegiatan seperti belajar ngaji, muhadoroh (pidato, *khit}a>bah* dan *bah{tsu al-masa>'il*.) menjadi pelaksanaan dari 3B karena kemampuan menyerap ilmu butuh menyimak, membaca dan menghafal dan dipraktikkan secara langsung oleh para santri dan kultur di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga disesuaikan dengan para santri yang mayoritas mahasiswa. Kemudian peneliti menanyakan kegiatan yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter 3B pada santri:

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Kegiatan yang dapat mempengaruhi tertanamnya 3B pada santri yaitu sudah tersusun menjadi program kerja yang ada di Pesantren Mamba'ul Hikmah seperti program harian, program bulanan dan program tahunan yang sudah tersusun dan menjadi rutinan yang wajib diikuti semua santri seperti kuliah tujuh menit (Kultum) yang di laksanakan setelah sholat jamaah magrib, membaca *Fashohah*, *takror*, *muhadhoroh*, *EPIs*, *qiro'*, Sabtu (sadar baca buku), pelatihan *imammuddin* dan lain sebagainya. Dari semua kegiatan yang ada menjadi wahana belajar berlatih dan beramal bagi santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.¹⁹

Selain itu sebagaimana yang disampaikan ustadz Alvin Almas Zidane mengenai kegiatan yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter 3B pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah:

Semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat mempengaruhi internalisasi 3B seperti kuliah tujuh menit (Kultum) yang di laksanakan setelah sholat jamaah magrib, membaca *Fashohah*, *takror*, *muhadhoroh*, *EPIs*, *qiro'*, Sabtu (sadar baca buku), pelatihan *imammuddin* dan lain sebagainya. karena setiap kegiatan yang ada sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri yang mayoritas mahasiswa meskipun ada santri yang masih MTS, SMA dan SMK semua kegiatan juga disesuaikan dengan mereka. Jadi semua santri dapat belajar berlatih serta beramal tanpa terkecuali. Untuk kegiatan yang ada di pondok juga sudah dibuat menjadi program kerja harian, mingguan dan tahunan sehingga memudahkan santri untuk paham mengenai pembelajaran yang ada.²⁰

Setelah melakukan wawancara di atas dan telah dijelaskan pengasuh dan ustadz bahwa kegiatan yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter 3B pada santri dengan adanya program kerja harian, bulanan dan tahunan yang diharuskan santri untuk mengikutinya agar dapat menambah wawasan serta pengetahuan santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Adanya program kerja serta kegiatan yang ada dijadikan wahana belajar

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

serta berlatih untuk santri agar mereka paham secara keseluruhan baik dari teori maupun praktik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh terkait apakah kegiatan tersebut sudah terlaksanakan dan dapat terinternalisasi nilai-nilai karakter 3B pada santri:

Keseluruhan dari kegiatan sudah terlaksana dengan baik, karena sudah terjadwal secara sistematis sehingga santri hanya perlu mengikuti dan berpartisipasi di dalamnya agar mereka tidak melewatkan proses belajar berlatih dan beramal disetiap kegiatan yang dilaksanakan. Namun terkadang ada beberapa santri yang tidak bisa mengikuti kegiatan karena mayoritas santri di sini mahasiswa sehingga biasanya ada yang masih kuliah atau ada kegiatan di kampus.²¹

Dari seluruh kegiatan yang ada secara keseluruhan sudah terlaksanakan tetapi ada beberapa santri yang tidak bisa mengikuti karena ada kuliah atau kegiatan lain di kampus sehingga mengakibatkan mereka tidak bisa mengikuti kegiatan di pondok.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri 3B (Belajar Berlatih Beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Kegiatan Kapribaden merupakan hal yang penting di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah karena dijadikan dasar karakter yang wajib dimiliki oleh santri dalam kehidupannya. Dasa Jiwa harus benar-benar

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

tertanam kuat dalam diri santri sehingga nanti saat sudah keluar karakter ini masih tetap tertanam.

Tetapi ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter santri 3B (belajar berlatih beramal) secara intern dan ekstern. Berikut penjelasan apa saja faktor pendukung secara intern dan ekstren dari internalisasi nilai karakter santri 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Faktor pendukung secara intern dari internalisasi nilai-nilai karakter pada santri internalisasi nilai karakter santri melalui 3B, sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh bahwa:

Satu santri memiliki cita-cita yang harus diwujudkan jadi dengan itu mendorong santri untuk semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada. Kedua terdapat fasilitas yang memadai untuk mendukung setiap kegiatan yang di selenggarakan. Ketiga rekan yang banyak sehingga menimbulkan semangat pada diri santri.²²

Kemudian, seperti yang diungkapkan oleh Roudhotul Nurjanah selaku santri mengenai faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Kegiatan Kapribaden 3B bahwa:

Menurut saya mengenai rekan yang banyak belum tentu bisa menjadi faktor pendukung karena tidak semua teman bisa mendukung kita. Ada sebagian yang bisa mendukung dan sebagian tidak memberikan dukungan pada kita. Selain itu tidak semua teman bisa sepemikiran dan sefrekuensi dengan kita.²³

Hal ini juga diungkapkan oleh Rinda Widyati Lestari selaku santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah bahwa:

Tidak semua teman memberikan dampak positif bagi diri kita sendiri karena setiap manusia memiliki karakter dan latar belakang yang

²² Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

²³ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

berbeda sehingga tidak semua bisa mendukung setiap proses yang kita lakukan.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan internalisasi nilai karakter santri melalui 3B yaitu, (1) tekat santri dalam mencapai cita-cita, (2) fasilitas yang memadai. Namun rekan atau teman yang banyak tidak bisa dikategorikan sebagai faktor pendukung karena perbedaan karakter, latar belakang dan tidak semua sepemikiran dengan kita.

Ada faktor pendukung berarti ada faktor penghambat secara intern maupun ekstren dari internalisasi nilai karakter santri 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Faktor penghambat paling sering adalah *nisyayn* (melupakan ilmu), kompetensi santri yang berbeda-beda, kurangnya minat saat mengikuti kegiatan, kurangnya kesadaran. Sedangkan secara ekstren yaitu waktu, pergaulan di luar pondok. sebagaimana hasil wawancara kepada pegasuh KH. Fathur Rochman Effendie menjelaskan bahwa:

Faktor penghambat sama saja paling sering adalah *fathful ilmi* penyakitnya ilmu itu adalah *nisyayn* melupakan ilmu, melupakan konsep ilmu praktiknya yang dilupakan secara tidak sengaja dan tidak sadar bahwa ini adalah sebuah proses. Apapun yang ada di pondok enak atau tidak enak adalah sebuah proses kadang-kadang itu tidak di sadari sehingga memilih mengabaikan itu. Misalkan seperti lomba memasak kemarin banyak santri yang tidak menyadari bahwa itu sebuah proses. Karena biasanya ilmu dicari hanya saat dibutuhkan tidak mendasarkan bahwa ilmu itu sebuah ontologis yang tidak mendasarkan sampai mendarah daging dan tidak menjadi insting sehingga mengakibatkan sering lupa.²⁵

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Kemudian seperti yang diungkapkan oleh Widi Astuti selaku ketua Kabid Pembinaan Ubbudiyah:

Menurut saya faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui 3B secara internal yaitu kemampuan kompetensi santri yang berbeda-beda, tingkat minatnya santri dalam mengikuti kegiatan dan kurangnya kesadaran santri tentang pentingnya 3B. Sedangkan secara eksternal yaitu waktu karena mayoritas mahasiswa dan memiliki kegiatan diluar pondok, pergaulan diluar pondok yang kemungkinan mempengaruhi karakter sikap santri.²⁶

Faktor penghambat dalam internalisasi nilai karakter santri melalui 3B yaitu, (1) *nisyayn* (melupakan ilmu secara tidak sengaja), (2) tidak menghargai semua proses yang dilalui. (3) kemampuan kompetensi, (4) minat, (5) kurangnya kesadaran, (6) waktu, (7) pergaulan diluar pondok.

3. Dampak Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal) dalam Internalisasi Karakter Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan dari pembiasaan secara berulang-ulang melalui rangkaian kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memberikan banyak dampak dalam pembentukan karakter santri. Santri menjadi giat dalam mengamalkan 3B (Belajar Berlatih Beramal) dimana saja kapan saja dan dalam keadaan apapun.

3B merupakan *trilogy* manusia pembelajar setiap ada waktu selalu giat dan berthoriqoh mepeng (*Al-Juhdu*) dan memiliki jiwa yang

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

semangat pantang menyerah, “*Man Jadda Wajada*” (siapa yang bersungguh-sungguh maka akan menemukan). Karena setiap orang adalah guru, setiap buku adalah ilmu dan setiap tempat adalah madrasah.

Santri harus mengetahui komponen dasar nilai sebelum masuk dan menjadi bagian dari Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah. Komponen dasar ini terdapat di Lima Piranti Pedoman *Kapribaden* Santri yang terdiri dari Sesanti Santri, Kegiatan *Kapribaden*, Dasa Jiwa Kewajiban, Dasa Pantang dan Manhaj Lima Asas Tiga. Melalui OSMAH (Orientasi Santri Mamba’ul Hikmah). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah:

Awal santri masuk di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah santri harus mengenal dulu bagaimana pondok pesantren ini, dengan cara mengetahui komponen dasar yang terdapat di Lima Piranti Pedoman *Kapribaden* Santri yang terdiri dari Sesanti Santri, Kegiatan *Kapribaden*, Dasa Jiwa Kewajiban, Dasa Pantang dan Manhaj Lima Asas Tiga. Melalui OSMAH (Orientasi Santri Mamba’ul Hikmah). Selain itu juga melalui al-istighathah malam jum’at pahing, sholat jamaah ma’al wirid, tahajjud, yasin, tahlil serta ziarah makam.²⁷

Selain itu, semua santri mendapatkan pengetahuan dasar baru yang ada di pondok pesantren, pengetahuan itu berasal dari kegiatan EPIs, Kultum, serta kajian nahwu. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan pengasuh mengenai bagaimana pemahaman yang didapat santri melalui 3B.

Pemahaman yang di dapat santri yaitu berdasarkan kegiatan EPIs dilakukan pada hari minggu yang biasanya dilaksanakan di Madrasah

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Diniyah Mamba'ul Hikmah dan pemateri berasal dari santri senior, selain itu juga ada kuliah tujuh menit atau biasa disingkat dengan kultum yang dilaksanakan setelah jamaah sholat magrib ma'al wirid pada hari senin sampai kamis.²⁸

Selanjutnya pengasuh juga menjelaskan bagaimana santri dapat menerima 3B menjadi dasar kepribadian dalam dirinya, beliau mengatakan bahwa:

Jadi begini di dalam diri santri harus ada *trilogy* 3B. Artinya seperti pribahasa melatih jika sendiri adalah kontemplasi berempat kita berdiskusi lebih dari lima kita beraksi dan sebagainya hal ini memiliki makna bahwa dalam belajar setidaknya kita harus menyertakan praktik contohnya seperti manasik haji tidak hanya sekedar teori tapi santri juga harus mempraktikkannya bagaimana sa'i, towat atau rukun yamani kalau hanya sekedar teori tidak paham namun setelah praktik baru paham. Ilmu yang dipelajari lalu dipraktik maka akan lebih cepat memberikan pemahaman secara luas bagi santri tidak sekedar pintar teori tapi juga pintar dalam praktik.²⁹

Selain itu, sebagaimana juga disampaikan mantan ketua lurah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Muhammad Izzul Fikri mengenai santri dapat menerima 3B menjadi dasar kepribadian dalam dirinya:

Dengan meyakini setiap proses harus melalui 3B agar mencapai target yang diinginkan, mengetahui manfaat tertanamnya 3B pada diri santri dan mengetahui dampak yang menggunakan prinsip 3B dan tidak.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa setiap pembelajaran harus ada praktiknya karena jika hanya teori belum tentu akan paham, namun setelah praktik maka akan cepat memberikan

²⁸ Lihat transkrip observasi nomor 06/O/02-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

pemahaman bagi santri. Dan meyakini setiap proses harus melalui 3B, mengetahui manfaat dan dampaknya.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah terdapat satu kegiatan rutin pada hari senin sampai kamis yaitu kultum (Kuliah Tujuh Menit) yang dilaksanakan setelah jamaah sholat magrib dengan isi materi yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman santri.

Dengan adanya 3B memberikan dampak positif untuk internalisasi karakter santri. Dengan menggunakan sistem belajar *bah{tsu al-masa>'il* mengenai cara-cara menguraikan permasalahan dengan mengkaji kitab *Maba>di Al Fiqh, Arba'i An-Nawawi, Qurotul Al 'Uyu>n, Risalatu al-Mahfi>d{* sehingga santri memiliki wawasan yang luas.

Untuk mengetahui dampak 3B dalam internalisasi karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh KH. Fathur Rochman Effendie. Beliau mengatakan bahwa:

Misalnya seperti ini, sistem belajar *bah{tsu al-masa>'il* semacam itu yang belajar mengenai cara menguraikan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kitab, kita belajar dari menguraikan masalah-masalah berdasarkan *bi qadri 'uqu>lihim* (berdasarkan kemampuan dasar akal) tapi jika ini dibahas secara umum akan tidak pas, soalnya dasar dari kita pakai *maba>di Al fiqh*. Jadi itu sudah berlatih dengan benar bagaimana mengurai berlatih dalam menyelesaikan masalah menjadi hujjah (kemampuan menjawab pertanyaan dengan sederhana) yang memiliki wawasan yang luas dengan mengkaji berbagai kitab seperti kitab *Maba>di Al Fiqh, Arba'i An-Nawawi, Qurotul al-'Uyu>n, Risalatu al-Mahfi>d{* dan lain sebagainya. Selain itu di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga ada Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah yang menjadi wahana terciptanya karakter pemimpin pada santri sehingga dapat meningkatkan kualitas santri seperti menambah pengetahuan serta wawasan yang luas, pemahaman mengenai cara berorganisasi yang

benar, menjadi dasar kepribadian yang suka dalam belajar berlatih dan beramal pada mereka.³¹

Senanda dengan peneliti amati, bahwasannya: Banyaknya santri yang awalnya kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, juga kurang tanggap dalam menghadapi masalah dan banyaknya santri yang awalnya berasal dari sekolah umum dan tidak semuanya berasal dari pondok pesantren sehingga banyak dari santri yang kurang pemahaman mengenai hukum-hukum Islam. Dari sini dapat diketahui bahwa karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah kurangnya percaya diri serta kurangnya wawasan. Selanjutnya dengan adanya 3B yang menjadi dasar kepribadian santri yang selalu ditanamkan melalui kegiatan serta Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah sehingga meningkatnya kualitas santri.

Meningkatnya kepercayaan diri pada santri menambahnya wawasan dan pemahaman santri yang berasal dari berbagai kegiatan yang ada, menjadikan santri selalu giat dan semangat dalam belajar dan berlatih untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh santri, memiliki kepribadian pemimpin dan mengamalkan ilmu yang didapat dengan cara mengikuti kegiatan dan tantangan yang diberikan oleh pengasuh.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana dampak yang dirasakan santri dari adanya 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Sebagaimana yang diungkapkan pada hasil

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor 17/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

wawancara oleh lurah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Septian

Kurnia Gandi:

Dampak yang saya rasakan karena adanya 3B adalah saya menjadi jauh lebih paham tentang berbagai ilmu yang hanya saya kuasai secara teori saja, tetapi karena disini ditanamkan karakter 3B menjadikan saya paham secara praktik juga. Adanya 3B juga membuat saya lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum karena di pondok ada kegiatan kultum, muhadhoroh dan lain sebagainya, selain itu juga terdapat Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah yang membuat saya paham bagaimana cara berorganisasi dengan benar. Terjadi banyak perubahan dalam diri saya hal ini karena pembiasaan dari kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.³²

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Wanda Hemalia ketua kabid pengajian dan kajian mengatakan bahwa :

Dengan adanya Kegiatan Kapribaden 3B memberikan banyak dampak bagi para santri dimana dengan adanya 3B yang selalu di terapkan melalui kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah contohnya saja seperti kultum (Kuliah tujuh menit) yang dilaksanakan setelah jamaah sholat magrib di hari senin sampai kamis dimana santri dibiasakan untuk memberikan sedikit ceramah dengan materi yang sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya mereka sendiri. Selain itu dengan adanya kultum santri jadi berani dan percaya diri untuk berbicara di depan banyak orang, jadi ini sangat bermanfaat bagi para santri yang mayoritas mahasiswa agar mereka jauh lebih berani saat di kampus atau saat mengikuti acara-acara tertentu seperti lomba pidato atau yang lainnya.³³

Hal ini juga di sampaikan Laila Eri selaku santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mengatakan bahwa:

Dengan belajar dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan yang di iringi pemahaman yang kuat sehingga dapat mengetahui yang benar dan yang salah dan memperbaiki diri untuk lebih baik lagi selain itu juga menambah keyakinan untuk meraih yang diinginkan dari belajar dan berlatih kita dapat mengamalkannya dengan menerapkan dalam diri sendiri atau menyalurkan pada orang lain,

³² Lihat transkrip wawancara nomor 18/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

³³ Lihat transkrip wawancara nomor 19/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Dari belajar berlatih dan beramal maka banyak hal dan pengalaman yang baru untuk para santri.³⁴

Dampak dari adanya 3B juga di sampaikan oleh Roudhotul Nurjanah selaku santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah bahwa:

Dampak yang dirasakan santri dari adanya 3B di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu bisa dilihat dari segi pengetahuan terlebih dahulu yaitu ketika kita melakukan kegiatan di malam hari seperti halnya ngaji kitab bersama Gus fath. Dari ngaji kitab tersebut, beliau memberikan berbagai materi yang notabennya tak hanya terkait materi agama saja, namun juga disangkutkan dengan materi umum atau materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Nah dari apa yg diberikan Gus fath tersebut pasti memberikan dampak yang positif bagi seluruh santri, dari aspek pengetahuan mereka menjadi tahu apa yang sebelumnya belum mereka ketahui. Selain itu, dari segi pengamalan, mereka bisa mengimplementasikannya ketika sudah terjun di masyarakat kelak. Dari hal tersebut tentu memberikan dampak yg baik terhadap kepribadian santri. Karena dari pengetahuan yang mereka dapatkan tersebut dapat memberikan pemahaman tersendiri sehingga kepribadian positif akan tertanam dalam diri masing-masing santri. Selain itu, kegiatan lain seperti halnya EPIs yang dilakukan setiap hari Minggu dapat memberikan hal-hal positif seperti halnya dari aspek pengetahuan. Yaitu pengetahuan tersendiri untuk santri terkait pembelajaran umum yang pernah didapatkan dilingkungan sekitar, di kampus, maupun di sekolah, serta berbagai jurusan dari masing-masing santri dapat memberikan point' plus tersendiri yang nantinya dapat disalurkan kepada santri lainnya yang berbeda jurusan. Serta, dari kegiatan tersebut dapat melatih seorang santri dalam berfikir kritis, dan mampu menuangkan ide-ide kreatifnya dalam suatu komunitas kecil maupun besar. Sehingga dapat melatih *skill* dalam berbicara di depan umum (*public speaking*). Yang nantinya hal tersebut bisa di namakan sebuah pengamalan. Yaitu pengamalan kepada teman sejawat.³⁵

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 20/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 21/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara mengenai apakah 3B sudah menjadi sikap dan keyakinan pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, pengasuh mengatakan bahwa:

Secara garis besar sudah, tetapi masih ada beberapa santri yang belum memahami hakikat 3B, karena tidak semua santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mahasiswa tapi juga ada yang masih MTS, SMA dan SMK jadi masih sulit untuk memahami dan menjadikan 3B sebagai dasar kepribadian.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 3B memberikan banyak dampak yang bermanfaat bagi para santri. Kegiatan yang dilakukan mulai dari kultum, sistem belajar batsul masail, mengkaji kitab *Maba'di Al Fiqh, Arba'i An-Nawawi, Qurotul Al 'Uyun, Risalatu al-Mahfi'dl* dan Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah dapat meningkatkan kualitas santri yaitu terbentuknya percaya diri, berani berbicara di depan orang banyak, terciptanya karakter pemimpin, dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik yang didasarkan pada kitab yang dikaji.

Hal ini karena semua kegiatan melatih santri agar dapat memecahkan masalah dari pertanyaan yang diberikan saat kegiatan berlangsung. Selain itu santri juga secara bergiliran mengisi kultum, dapar belajar membuat materi sesuai tema yang diberikan kemudian melatih dirinya untuk menyampaikan dengan sebaik mungkin sebelum diamalkan pada saat mengisi kultum di hadapan seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 22/W/04-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

Internalisasi nilai karakter melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dapat melatih kebersamaan dan persaudaraan santri. Selain itu melalui Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah dapat melatih santri menjadi pemimpin yang mempunyai mentalitas kuat serta mampu menangkap dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

C. Pembahasan

1. Upaya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal)

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan pondok yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Yang membedakan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dengan pondok pesantren lainnya yaitu mempunyai Kegiatan Kapribaden dan Sesanti Santri. Dasa Jiwa memiliki arti Dasa artinya sepuluh sedangkan Jiwa adalah ruhani dan *kepribaden* adalah karakter. Ini merupakan dasar etika yang harus tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Kegiatan Kapribaden terdiri dari: Yakin, Ikhlas, Syukur, Istiqomah, Bersih, Rapi dan Tertib, Kreatif Dinamis Produktif, Belajar Berlatih Beramal, *Dawa>mil al Wudfu*, *Dawa>mud al Dzikir*. Dan dirangkum menjadi empat konsep 3-3-2-2 yaitu: tata batin yakin, ikhlas dan syukur. Tata lahir istiqomah, bersih, rapi dan tertib. Perform kreatif dinamis

produktif dan belajar berlatih beramal. Serta jurus dasar yang terdiri dari *dawa>mil wud{u* dan *dawa>mud dzikir*.

Sesanti Santri merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan dipegang teguh oleh para santri yang direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Sesanti Santri ini terdiri dari empat poin yaitu Berdzikir Kuat, Berfikir Cepat, Bertindak Tepat dan Berjamaah Rapat.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan wahana pembentukan manusia pembelajar yang memprioritaskan sinergi belajar berlatih sekaligus beramal atau (*learning by doing*). Yang menjadi salah satu pondasi dalam pembentukan karakter di santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki sistem unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan pada umumnya. Letak keunikan pondok pesantren dapat dilihat dari elemen-elemen pondok pesantren seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik keagamaan dan kyai.³⁷ Selain itu terdapat keunikan tersendiri yang dimiliki pondok pesantren seperti hidup sederhana, idealisme persamaan, keikhlasan, berdikari, *ukhuwwah isla>miyyah*.

Letak keunikan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah membentuk kader pemimpin yang dapat dilihat dari visi pondok pesantren

³⁷ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak, 1-2.

sendiri yaitu “Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasakan Iman, Islam dan Ihsan yang mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah al-Nahdhiyah*.”³⁸ Belajar menjadi seorang pemimpin dinilai sangat penting di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah mengingat kedepannya santri harus siap menjadi generasi penerus perjuangan agama Islam dimana semakin berkembangnya zaman, masalah yang dihadapi tentunya akan semakin bermacam- macam.

Oleh karena itu sering sekali santri dihadapkan dengan berbagai masalah pondok. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berfikir santri dan menguji mentalitas santri bagaimana cara mereka menjawab ketika dihadapkan oleh berbagai masalah. Dengan begini ketika sudah lulus dan keluar dari pondok maka santri tidak akan kaget karena mentalnya sudah terlatih. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Fathur Rochman Effendi bahwa santri Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah harus memiliki jiwa pemimpin, minimalnya adalah bisa memimpin dirinya sendiri.

Penanaman jiwa pemimpin pada santri tidak hanya diterapkan melalui kegiatan saja melainkan juga melalui Organisasi Santri Mamba’ul Hikmah yang memiliki struktur organisasi untuk memudahkan pembagian tugas dalam organisasi dan memudahkan dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah yaitu: pengurus umum,

³⁸ Fathur Rochman Effendi, Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri, 3.

bidang-bidang, departemen, dan badan khusus Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dengan adanya Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah dan kegiatan-kegiatan yang ada dapat mendukung tertanamnya jiwa pemimpin pada santri.

Selain itu terdapat perbedaan antara belajar berlatih beramal yang mungkin tidak banyak orang yang tahu dengan perbedaan antara belajar dan berlatih, seringkali orang menyamakan pengertian atau makna antara belajar dan berlatih. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi karena pembiasaan dan proses penyerapan informasi untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan dan memanfaatkannya dalam berbagai konteks.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah Ilmu bisa didapat melalui proses belajar seperti menghafal, membaca, mempelajari dan lain sebagainya untuk meningkatkan potensi diri.

Berlatih adalah suatu pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Berlatih merupakan bekal bagi setiap orang untuk mampu tampil di depan umum secara luwes, tidak kaku dan terlihat natural. Selain itu berlatih merupakan pemberian informasi dan pengetahuan, melalui ucapan, metode demonstrasi dan kata-kata tertulis yang diberikan kepada seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berlatih merupakan sebuah *skill* (kemampuan) yang harus dibiasakan secara terus menerus.⁴⁰ Belajar berlatih beramal

³⁹ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nazima Learning Cente,2016). 3-5

⁴⁰ Riska Ariana, 2016, 1–23.

merupakan trilogi manusia pembelajaran dimana ketiga hal tersebut harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi.

Berdasarkan Hasil temuan mengenai Internalisasi nilai-nilai karakter santri upaya dalam penanaman nilai karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah melalui beberapa proses pembentuk nilai pada santri. Yaitu dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti praktik mengajar, praktik organisasi, dan praktik *imammudin*.

Melalui kegiatan praktik mengajar memungkinkan seorang santri untuk belajar melalui pengalaman langsung. Seorang santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja tetapi ilmu yang didapatkan oleh santri selama mengaji di pondok pesantren harapannya bisa bermanfaat bagi orang lain. Khususnya bagi murid yang kelak akan diajari. Selain itu meningkatkan keterampilan dalam hal menyampaikan teori yang sebelumnya dipelajari seorang santri selama belajar di pondok pesantren.

Kegiatan praktik mengajar di pondok dilakukan melalui kegiatan Kuliah tujuh menit (kultum) yang dilakukan setelah shalat jama'ah magrib, membaca *fashohah*, *takror*, *muhadharah*, *EPIs*, *qiro'*, Sabtu (sadar baca buku), dan pelatihan *imammuddin*.

Melalui data di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi atau penanaman 3B yaitu melalui kegiatan rutin yaitu praktik mengajar yang pelaksanaannya sudah berjalan dapat dilihat dengan aktifnya santri ketika praktik mengajar dan pelatihan berlangsung.

Selain itu juga melalui kegiatan praktik organisasi memungkinkan santri paham bagaimana cara berorganisasi dengan benar. Melalui pengalaman yang sudah mereka pelajari dari organisasi di pondok sehingga mereka kelak saat terjun di masyarakat. Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH) mengajarkan santri bagaimana menjadi seorang pemimpin. Sebagai *Agent Of Change* harus mampu menangkap dan menjawab tantangan zaman. Dengan cara dilatih menjadi seorang pemimpin maka santri akan mempunyai karakter dan mentalitas yang kuat untuk menghadapi permasalahan yang ada.

Selain itu juga terdapat praktik *imammudin* yang menjadi wahana pelatihan santri. Pelatihan imammuddin sendiri dilakukan satu tahun sekali. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan diantaranya adalah manasik haji, munakahat, khitobah dan bilal, serba serbi Islam yang terdiri dari aqiqah, qurban, tingkeban, piton-piton, Rebo wekasan, bubak pengantin dan babul janazah. Hal ini dilakukan untuk bekal santri sebelum lulus dan keluar dari pondok dan dapat mengamalkan kepada sekitarnya.⁴¹

⁴¹ Lihat transkrip observasi nomor 07/O/02-4/2023 dalam lampiran penelitian ini.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Karakter manusia adalah cetak biru yang tidak bisa dirubah. Menurut Koesoema karakter sebagai kondisi yang penuh semangat yang menjadi unsur-unsur dari individu, yang tidak hanya sekedar menerima apa yang menjadi kodratnya, melainkan usaha untuk mencari keseimbangan dalam dirinya sebagai proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus. Koesoema juga mengatakan struktur unsur kodrati manusia bisa dirubahnya, jika tidak, konsep kebebasan yang dimiliki bermakna dan halusinatif. Karakter sesungguhnya bersifat luwes dan bisa berubah-ubah.⁴²

Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter para ahli menggolongkannya menjadi dua bagaian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (individu). Faktor intern dibagi menjadi beberapa bagian yaitu faktor insting dan naluri, adat atau kebiasaan dan keturunan. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu (masyarakat). Faktor ekstern terbagi menjadi dua yaitu faktor pendidikan dan lingkungan. Selain itu juga

⁴² Sukiyat, *Strategi Impelementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung juga dibagi menjadi dua yaitu berasal dari dalam dan yang berasal dari luar, begitupun faktor penghambat juga berasal dari dalam maupun luar.⁴³

Hasil peneliti menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai-nilai karakter santri melalui 3B yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam penanaman nilai karakter santri memiliki beberapa faktor pendukung yang sangat berperan dalam mendukung internalisasi nilai karakter santri.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal yang dapat mendukung internalisasi di pondok pesantren adalah tekad santri dalam mencapai cita-cita. Setiap santri pasti memiliki cita-cita yang harus dicapai termasuk cita-cita untuk mondok dan keinginan untuk menyelesaikan kuliahnya. selain itu mereka juga memiliki tujuan dalam menuntut ilmu dengan adanya cita-cita dan tujuan yang dimiliki santri terutama ingin mengembangkan diri sebagai *leadrship* dan dapat menguasai *learning by doing* secara maksimal. Sehingga mereka semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Dengan adanya tekad yang ada pada diri santri memungkinkan tercapainya tujuan internalisasi nilai-nilai karakter pada diri santri.

⁴³ Auliya Firdaus, 'Siswa Muhammadiyah Boarding School Al-Islam Paleran Umbulsari Kabupaten Jember Jawa Timur Tahun Pelajaran 2021 / 2022'.

Untuk faktor eksternal yang mendukung internalisasi nilai karakter yaitu fasilitas yang memadai. Setiap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren akan diberikan fasilitasi oleh pengasuh, seperti properti yang akan digunakan untuk praktik munakahat, madrasah diniyah mambaul hikmah yang digunakan untuk praktik mengajar dan terdapat kegiatan Sabtu (sadar baca buku). Dengan adanya fasilitas yang diberikan kepada santri untuk mendukung proses pembelajaran santri baik secara praktik maupun teori.⁴⁴

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat mengacu pada fenomena yang sedang terjadi sehingga mampu untuk menghambat, menghalangi, atau menahan suatu proses agar tidak terjadi. Untuk faktor penghambat dibagi menjadi dua yaitu faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Faktor penghambat secara internal yaitu:

1) *Nisyayn* (Melupakan Ilmu Secara Tidak Sengaja)

Nisyayn (melupakan ilmu secara tidak sengaja) sering kali santri hanya belajar disaat diperlukan saja tidak pernah mengulang-ulang pembelajaran yang sudah dipelajari dan meremehkan setiap proses pembelajaran yang dilakukan ini menyebabkan santri sering melupakan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari.

⁴⁴Auliya Firdaus, 'Siswa Muhammadiyah Boarding School Al-Islam Paleran Umbulsari Kabupaten Jember Jawa Timur Tahun Pelajaran 2021 / 2022'.

2) Tidak Menghargai Semua Proses yang Dilalui

Setiap pembelajaran yang dilakukan merupakan suatu proses yang harus ditempuh bagi seorang pelajar seperti lamanya belajar, praktik yang dilalui untuk mengasah kemampuan dan seringkali menginginkan proses yang cepat dan instan.

3) Kemampuan Kompetensi

kemampuan kompetensi juga menjadi salah satu penghambat karena setiap individu itu berbeda, dimana ada anak yang mudah dalam menerima pembelajaran dan praktik yang dilakukan, ada juga anak yang sulit dalam memahami dan meskipun sudah di praktikkan tetap tidak paham sehingga harus mengulang-ulang beberapa kali sampai paham.⁴⁵

4) Minat

Tidak semua santri memiliki minat di setiap kegiatan yang dilakukan karena mungkin ada yang tidak suka atau mereka merasa jenuh saat kegiatan berlangsung sehingga mengurangi minat santri untuk berpartisipasi di dalam kegiatan.

5) Kurangnya Kesadaran

Tidak semua santri paham dan menyadari bahwa pembelajaran yang dilakukan harus memiliki tiga unsur dari 3B

⁴⁵Nur Hasanah Ismatullah "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik" Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI), 01

yaitu belajar berlatih dan beramal karena 3B merupakan ontology pembelajaran.

Untuk faktor eksternal mengacu pada variabel yang berasal dari lingkungan sekitar santri dan berpotensi mempengaruhi karakter santri. Untuk faktor penghambat secara eksternal yaitu:

1) Waktu

Sudah diketahui bahwa kebanyakan dari santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah mahasiswa dan juga ada beberapa yang masih MTS, SMK dan SMA yang terkadang memiliki kepentingan atau kegiatan yang ada di luar pondok yang mengakibatkan mereka tidak bisa maksimal untuk mengikuti setiap keguatan yang di selenggarakan di pondok pesantren.

2) Pergaulan di luar Pondok

faktor pergaulan juga menjadi salah satu sebab terhambatnya internalisasi karena pergaulan yang bebas menjadi salah satu faktor penghambat dimana santri biasa memilih teman secara acak dan tidak melihat karakter dari temannya yang tanpa disadari memiliki pengaruh negatif yang berdampak pada karakter santri.⁴⁶

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui Dasa Jiwa 3B (Belajar

⁴⁶ Opan Arifudin “*Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Karakter Peserta Didik*” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5

Berlatih Beramal) Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo, maka pengasuh dan ustadz serta ustadzah berupaya untuk meningkatkan internalisasi nilai karakter santri untuk tercapainya suatu tujuan dengan menanamkan nilai-nilai tersebut secara terus menerus kepada santri.

3. Dampak Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal) dalam Internalisasi Karakter Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Karakter merupakan watak, tabiat dan sifat batin seseorang yang memengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia, dimana antara manusia satu dengan manusia lainnya pasti berbeda- beda. Seperti karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah diantaranya adalah banyak yang mengeluh ketika dihadapkan masalah, kurang bersosialisasi, tidak peduli dengan masalah disekitarnya serta tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Karakter merupakan hal yang sangat penting karena merupakan kunci dalam diri. Orang yang memiliki karakter pasti dirinya tidak akan terombang- ambing karena mempunyai pendirian, sehingga ketika melakukan sesuatu pasti akan berusaha memberikan yang terbaik. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mempunyai sepuluh karakter yang harus ada dalam diri santri. Sepuluh karakter ini termuat dalam Kegiatan Kapribaden santri yang mana harus tertanam kuat dalam diri santri.

Pada hasil temuan penelitian, dampak Kegiatan Kapribaden 3B (belajar berlatih beramal) dalam internalisasi karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dari sudut pandang pengasuh dan ustadz atau ustadzah menunjukkan perubahan sikap. Hal ini terjadi karena untuk internalisasi sebuah nilai karakter dan menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan pada diri seseorang membutuhkan waktu, usaha dan pembiasaan yang terus diulang-ulang.

Dampak merupakan pengaruh yang muncul karena adanya pembiasaan yang diterapkan secara terus menerus dan berulang-ulang untuk menciptakan karakter baru dalam diri seseorang.

Dampak penanaman nilai karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Hal ini dikarenakan manusia itu terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Karena prinsip yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dan nilai juga digunakan untuk menunjukkan kualitas seseorang.⁴⁷ Selain perkembangan secara umum, perkembangan nilai-nilai karakter spiritual di pondok pesantren yang diinternalisasikan sudah disesuaikan dengan jiwa dan kepribadian santri. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan pancajiwa. Pancajiwa merupakan karakter yang harus dimiliki santri yaitu meliputi karakter ideal secara personal dan karakter ideal secara sosial.⁴⁸ Menurut Imam Zakasyi pancajiwa ada lima yaitu: jiwa

⁴⁷ Niken Ristianah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan' (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam, 2020), 3. 1.

⁴⁸ Ahmad Fauzi dkk, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 81.

keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwwah islamiyah*, dan jiwa bebas.⁴⁹ Lima hal ini sangat berkaitan erat dengan penanaman nilai karakter melalui Dasa Jiwa *Kapribabaden* 3B (Belajar Berlatih Beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah serta merupakan dasar yang harus diketahui oleh santri. Apabila lima hal ini dilakukan secara menyeluruh maka akan mencapai manusia yang paripurna. Lima fase ini di antaranya yaitu:

a. Jiwa Keikhlasan dan Jiwa Kesederhanaan

Seluruh santri yang di pondok mengikuti serta aktif dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren mulai dari mengaji kitab-kitab, aktif dalam Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah, mengikuti pelatihan khitobah, muhadhoroh, dan pelatihan imammudin. Dari semua kegiatan yang ada sehingga terbentuknya karakter ikhlas dan kesederhanaan pada diri santri. Santri dengan ikhlas dan dengan sederhana mengikuti semua kegiatan serta tantangan yang diberikan oleh pengasuh, mengikuti semua proses yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Jiwa keikhlasan merupakan prinsip yang tertanam dalam jiwa santri yaitu tidak berharap imabaln dari apa yang telah dilakukan (*Sepi Ing Pamrih*). Sedangkan jiwa kesederhanaan

⁴⁹ Muh, Yunan Putra, *Sukses Menjadi Santri Gontor* (Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2022), 14.

menunjukkan semua hal dengan sederhana dan tidak berlebihan.⁵⁰

b. Jiwa Berdikari

Kultum (kuliah tujuh menit) dengan materi yang disesuaikan dengan kemampuan santri, memberikan *exercise* serta tantangan dan memberikan praktik mengajar pada santri sehingga dapat tertanamnya nilai karakter berdikari pada santri. Santri dapat belajar serta berlatih segala sesuatu secara mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Santri memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang dapat diamati melalui ekspresi wajah yang tenang dan penuh keyakinan ketika menyampaikan kultumnya. Kepercayaan tersebut muncul karena proses internalisasi karakter berdikari yang telah berhasil tertanam dari diri seorang santri.⁵¹

Dengan tertanamnya karakter tersebut santri dapat berkembang dan menambah wawasan serta pemahaman yang luas, menumbuhkan rasa percaya diri dan terbentuknya karakter pemimpin pada diri santri.

c. Jiwa *Ukhuwwah Islamiah*

Adanya praktik Organisasi yaitu Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah, lomba masak, dan praktik munakahat di pondok. Santri

⁵⁰ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

⁵¹ Wiwit Aji Subekti, 'Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes', *Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id*, 2018, hlm. 9-10 <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4471/2/Wiwit_Aji_Subekti_Implementasi_Panca_Jiwa_dan_Implikasinya_Dalam_Pembelajaran_di_Pondok_Pesantren_Darunnajat_Tegalmunding~1.pdf>.

saling membantu jika ada santri lain yang membutuhkan bantuan, selain itu di setiap kegiatan yang akan dilaksanakan setiap santri akan bergotong royong menyiapkan peralatan yang dibutuhkan agar kegiatan berjalan dengan lancar. Dari kegiatan tersebut dapat membentuk karakter *ukhuwwah islamiah* yaitu terjalinnya hubungan persaudaraan yang kuat antar santri.⁵²

d. Jiwa Bebas

Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah dan sistem belajar *bahtsul masa'il* yang ada di pondok pesantren dijadikan santri sebagai wahana pembelajaran sekaligus praktik bagi santri, bagaimana cara berorganisasi dengan benar dan santri diberikan sebuah tantangan-tantangan agar santri dapat tanggap serta terbiasa jika dihadapkan dengan masalah atau tantangan. Santri dapat menyampaikan semua pemikirannya tanpa ragu karena apa yang disampaikan berdasarkan kitab-kitab yang sudah dikaji di pondok. Semua pemikiran tersebut muncul karena proses internalisasi karakter jiwa bebas yang telah berhasil tertanam dalam diri santri. Sehingga dapat terbentuknya jiwa bebas pada santri, bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan pilihan dan menjadikan santri optimis dan berjiwa besar

⁵² Odik Sodikin and others, 'Management of Character Education Based on Panca Jiwa in Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor', *International Journal of Nusantara Islam*, 8.2 (2020), 172–80 <<https://doi.org/10.15575/ijni.v8i2.10776>>.

dalam menghadapi masalah dengan baik berdasarkan kitab-kitab yang telah dikaji.⁵³



⁵³ A. Suradi, 'Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu)', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2017), 272–97 <<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1601>>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, penelitian dapat menarik kesimpulan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Upaya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal) diwujudkan melalui kegiatan praktik mengajar, kegiatan praktik organisasi dan kegiatan praktik *imammudin*. Untuk kegiatan praktik mengajar didapatkan santri melalui kegiatan kultum, membaca *fashohah*, *takror*, *muhadharah*, *EPIs*, *qiro'*. Kegiatan praktik organisasi didapatkan santri melalui OSMAH (Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah). Dan kegiatan praktik *imammuddin* didapatkan santri melalui kegiatan manasik haji, munakahat, khitobah dan bilal, serba serbi Islam yang terdiri dari aqiqah, qurban, *tingkeban*, *piton-piton*, *Rebo wekasan*, *bubak pengantin* dan *babul janazah*.
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri melalui Kegiatan Kapribaden 3B (Belajar Berlatih Beramal) Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo. Faktor pendukung dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor

pendukung internal dan faktor pendukung eksternal. Faktor pendukung internal yaitu tekad santri dalam mencapai cita-cita. Faktor pendukung secara eksternal yaitu fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dibagi menjadi dua yaitu faktor penghambat secara internal dan faktor penghambat secara eksternal. Faktor penghambat secara internal yaitu: *nisyaa'n* (melupakan ilmu secara tidak sengaja), tidak menghargai semua proses yang dilalui, kemampuan kompetensi, minat, kurangnya kesadaran. Sedangkan faktor penghambat secara eksternal yaitu waktu dan pergaulan diluar pondok.

3. Dampak Kegiatan Kapribaden 3B (belajar, berlatih, beramal) terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo adalah tertanamnya lima karakter pada diri santri yaitu jiwa keikhlasan dan kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *Ukhuwwah Islamiah* dan jiwa bebas. Jiwa keikhlasan dan kesederhanaan adalah santri mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok sehingga terbentuknya karakter ikhlas dan sederhana. Jiwa berdikari adalah santri dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, santri dapat mengembangkan wawasan dan pemahamannya secara luas dan menumbuhkan rasa percaya diri. Jiwa *Ukhuwwah Islamiah* yaitu terjalinnya hubungan persaudaraan yang kuat antar santri. Jiwa bebas yaitu santri dapat menyampaikan semua pemikirannya yang berlandaskan kitab-kitab yang sudah dikaji.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

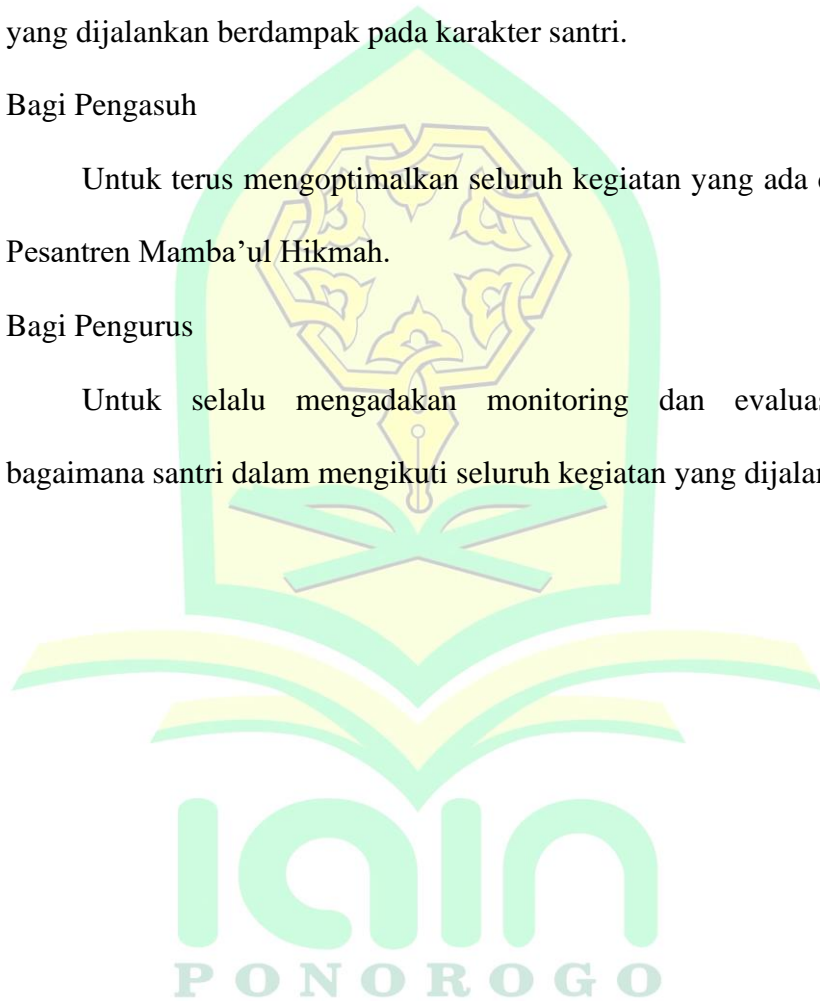
Untuk terus mempertahankan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren serta memaksimalkan kegiatan yang ada mengingat kegiatan yang dijalankan berdampak pada karakter santri.

2. Bagi Pengasuh

Untuk terus mengoptimalkan seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

3. Bagi Pengurus

Untuk selalu mengadakan monitoring dan evaluasi terkait bagaimana santri dalam mengikuti seluruh kegiatan yang dijalankan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdurrahman. 'Sejarah Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4 No.1, 2020.
- Abdul, Mughits. 'Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan', *Millah*, III.2 , 2016.
- Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa*. Bandung: Upi Press, 2014.
- Aini, Khurotul, Nining. *Model Kepemimpinan Trasformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Penanaman Modal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Asfiani, Mokhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Hiya Ulumiddin Di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan", *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018.
- Budiono, Teguh. Internalisasi Kegiatan Kapribaden Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo. *Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Negeri Ponorogo*, 2016.
- Muchtar, Dahlan dan Suryani, Aisyah. 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3 No. 2, 2019.
- Distiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021.
- Drajat, Zakiyah. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Effendi, Rochman, Fathur. *Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri*. 2014.
- Fauzi, Ahmad dkk. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Firdaus, Auliya. 'Siswa Muhammadiyah Boarding School Al-Islam Paleran Umbulsari Kabupaten Jember Jawa Timur Tahun Pelajaran 2021 / 2022'.

- Fitri, Lailatul, Nisa. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di Min 5 Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung", *Skripsi: Universitas Islam Raden Intan Lampung*, 2022.
- Gustini, Neng. Dede Rohaniawati Aan Hasanah. *Nilai-Nilai Karakter Sunda*.
- Halimah, Siti. 'Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh)', *Journal of Islamic Education El Madani*, 1 No.1.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karekter Berbasis Pondok Pesantren. Academia.Edu IMTIYAZ*, 2017.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif. Aplikasi Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Hariadi. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015.
- Hasanah, Aan dkk., *Nilai-nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012.
- Junaidi, Kholid. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 No.2, 2016.
- Kamseno, Sigid, Bambang Sujiono, and Tirto Apriyanto. 'Upaya Peningkatan Kemampuan Menembak Air Rifle 10 Meter Dengan Berlatih Keseimbangan Pada Siswa Latihan Lanjutan Menembak (LLM)', *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 2 No. 2, 2016.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren*.
- Larasati, Anisa, Retno. *Pendidikan Kecakapan Vaksional*, Bandung: CV. Media Sanis Indonesia, 2021.
- Romdoni, Nurul, Lisna dan Malihah, Elly. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqoh* 5, No 2, 2020.
- Mahdi, Adnan. 'Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2 No.1, 2005.
- Miles, Matthew B, A, Michael Huberma n, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Method Source Book. USA: Sage Publication*, 2014.
- Mukhammad Handy dwi Wijaya and Septi Ariadi. 'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Santri Bekas Molimo Dalam Jamaah Telulasan', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4 No.1, 2021.

- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017.
- Noorjutstiatini, Witrin. *Manajemen Pendidikan Berbasis Tarekat Dalam Meningkatkan Karakter Santri*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Nurmayanti, Azizah. "Internalisasi Sesantri Santri Sebagai Pembentukan Karakter Berbasis Spiritual Quotient (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo)". *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2019.
- Putra, Yunan, Muh. *Sukses Menjadi Santri Gontor*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2022
- Riduwan. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan Dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2019.
- Ristianah, Niken. *'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan' Nganjuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam*. 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Cendekia Indonesia, 2019.
- Ruslan, Rosma Elly dan Nurul Aini. *'Penanaman Nilai- Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampung'*, Banda Aceh: Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh, 2016.
- Samsu. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2017.
- Soesarsono, Soemao. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. 2013.
- Sukiyat. *Strategi Impelementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Suparyanto dan Rosad. 2015.
- Sutiah. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nazima Learning Center, 2016.
- Wahid, Salahuddin. *4 Ulama Superstar*. Jombang: Tebuireng, 2015.
- Wardiyono, Kelik. *Manajemen Kepemimpinn Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Jombang: CV. Ainun Media, 2020.

Yunus dan Dja'far, Bakar, Abu. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.

Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 20

